

**PERBEDAAN KARAKTER SOSIAL REMAJA ANTARA SANTRI
MUKIM DENGAN SANTRI NON MUKIM PONDOK PESANTREN
HIDAYATUL MUBTADIIN TEGALARUM BENDO MAGETAN**

SKRIPSI



Oleh:

Zeni Lina Zahrina

NIM. 303180039

Pembimbing

Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi.

NIP. 198911302019031013

**JURUSAN BIMBINGAN PENYULUHAN ISLAM
FAKULTAS USHULUDDIN ADAB DAN DAKWAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

2024

ABSTRAK

Zeni Lina Zahrina, 2024, Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin. **Skripsi**. Jurusan Bimbingan Penyuluhan Islam Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing Fendi Krisna Rusdiana, M.Psi.

Kata Kunci : Karakter Sosial Remaja, Santri

Karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dalam berinteraksi terhadap sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter sosial menjadi sangat penting sekali kedudukannya karena bersangkutan dengan kegiatan interaksi antar personal manusia dalam kehidupannya. Pembinaan karakter sangat diperlukan dalam generasi sekarang ini. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis perbedaan karakter sosial remaja santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

Untuk menjawab rumusan yang ada, penelitian ini menggunakan kuantitatif komparatif yang berarti membedakan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim. Populasi dalam penelitian sebanyak 138 santri mukim dan non mukim dengan sampel 130 santri yang terdiri dari 65 santri mukim dan 65 santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan. Sedangkan analisis data yang digunakan yaitu uji instrumen, uji asumsi dan uji beda.

Dari hasil perhitungan uji *independent sample test* menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakter sosial remaja santri mukim dan non mukim sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima. Hal ini juga dibuktikan dengan data mean karakter sosial yang mengandung empat aspek (kerjasama, toleransi, jujur dan kepedulian/ solidaritas), santri mukim diperoleh mean 119,42 dan santri non mukim memiliki mean 106,38. Jadi kesimpulannya, terdapat perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN SKRIPSI

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Zeni Lina Zahrina

NIM : 303180039

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul : Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Tegalarum, Bendo, Magetan.

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqosah.

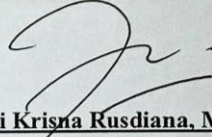
Mengetahui,

Ketua Jurusan



Ponorogo, 3 April 2024

Dosen Pembimbing


Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi.

NIP. 198911302019031013



KEMENTERIAN AGAMA RI

INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN) PONOROGO

FAKULTAS USHULUDDIN, ADAB DAN DAKWAH

PENGESAHAN

Judul : Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Tegalarum, Bendo, Magetan

Nama : Zeni Lina Zahrina

NIM : 303180039

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Skripsi ini telah dipertahankan pada sidang Munaqasah Fakultas Ushuluddin, Adab dan Dakwah Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Ponorogo pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Juni 2024

Dan telah diterima sebagai dari bagian persyaratan untuk memperoleh gelar sarjana dalam Bimbingan Penyuluhan Islam (S. Sos) pada :

Hari : Rabu

Tanggal : 05 Juni 2024

Tim Penguji,

1. Ketua sidang : Muhammad Nurdin, M. Ag,
2. Penguji I : Mayrina Eka Prasetyo Budi, S. Psi, M. Psi,
3. Penguji II : Fendi Krisna Rusdiana, M. Psi,

(.....)
(.....)
(.....)

Ponorogo, 19 Juni 2024

Mengesahkan

Dekan,



Dr. Ahmad Munir, M. Ag

NIP.196806161998031002

SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

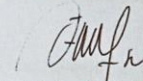
Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Zeni Lina Zahrina
NIM : 303180039
Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam
Judul : Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

Menyatakan bahwa naskah skripsi thesis ini telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya, saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di etheses.iainponorogo.ac.id. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggungjawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya dapat dipergunakan dengan semestinya.

Ponorogo, 19 Juni 2024



Zeni Lina Zahrina
NIM. 303180039

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Zeni Lina Zahrina

NIM : 303180039

Fakultas : Ushuluddin, Adab dan Dakwah

Jurusan : Bimbingan Penyuluhan Islam

Judul Skripsi : Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim Dengan Santri Non Mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan

Dengan ini menyatakan bahwa skripsi ini adalah benar- benar hasil penelitian saya sendiri, bukan pengambilan tulisan atau pikiran orang lain (plagiasi). Saya akui sebagai hasil tulisan peneitian atau pikiran saya sendiri. Apabila di kemudian hari terbukti atau dapat dibuktikan skripsi ini hasil plagiasi maka saya bersedia menerima sanksi atas perbuatan tersebut.

Ponorogo, 3 April 2024

Yang membuat pernyataan,



ZENI LINA ZAHRINA

NIM. 303180039

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah tahapan umur yang datang setelah masa kanak-kanak. Pada saat tersebut, berbagai perubahan banyak terjadi dalam diri anak sebagai bentuk pubertas. Maka dari itu, tidak heran jika masa remaja yaitu masa perkembangan yang paling pesat. Masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa. Oleh karena itu, masa ini merupakan masa peralihan kanak-kanak menuju dewasa¹.

Menurut WHO, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-19 tahun, sedangkan menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 25 tahun 2014, remaja adalah penduduk dalam rentang usia 10-18 tahun dan dalam Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana remaja yaitu seseorang yang masuk dalam rentang usia 10-24 tahun dan belum menikah². Dalam hal ini kebanyakan dari remaja bersikap *ambivalent* yang berarti remaja di satu sisi mereka menginginkan sesuatu kebebasan akan tetapi, disisi lain mereka takut akan tanggung jawab yang menyertai kebebasan itu serta dapat meragukan kemampuannya sendiri dalam memikul tanggung jawab tersebut³.

Remaja disebut dengan aset masa depan suatu bangsa, yang diharapkan memiliki sikap yang baik dan membangun bangsa. Namun, akhir-akhir ini media sosial memberitakan banyaknya perilaku menyimpang yang dilakukan oleh remaja. Berdasarkan data yang diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS) diketahui bahwa tindakan kejahatan yang dilakukan oleh remaja sebesar 294.281 kejadian pada tahun 2018, dan

¹ Heny Narendrani Hidayati and Andri Yudiantoro, *Psikologi Agama* (Jakarta: Lemlit UIN Jakarta, 2007), 103.

² Kementerian Kesehatan RI, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, diakses dari <https://pusdati.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatin-reproduksi-remaja.pdf>, pada tanggal 13 April 2022.

³ Lilis Karlina, "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No. 1, (2020), 152.

jumlah ini menurun sebanyak 269.324 kejadian pada tahun 2019 serta pada tahun 2020 menjadi 247.218 kejadian. Pada tahun 2019-2020, persentase penduduk yang mengalami kejadian kejahatan yang melaporkannya ke polisi tidak lebih dari 25%. Pada tahun 2020 persentase sebesar 23,46%, sedikit mengalami peningkatan jika dibandingkan dengan tahun 2019 (22,19%)⁴.

Hal tersebut dilatar belakangi oleh dua faktor, yaitu:⁵ faktor internal yang terdiri dari krisis identitas dan kontrol diri yang lemah. Krisis identitas merupakan ketidakmampuan dan kesulitan yang dialami remaja dalam menentukan siapa dirinya, status, hal penting dan hal yang dibanggakan dari dirinya⁶. Sedangkan kontrol diri yang lemah yaitu ketidakmampuan untuk mengarahkan segala bentuk perilaku seseorang ke arah tindakan yang lebih positif sehingga, ketika kontrol diri seseorang kurang baik membuat perilaku seseorang cenderung menyimpang⁷. Selain faktor internal, terdapat juga faktor eksternal yang meliputi kurangnya perhatian dari orang tua, minimnya pemahaman agama serta pengaruh dari lingkungan sekitar. Kurangnya perhatian dari kedua orang tua dapat memberikan pengaruh buruk dalam membentuk sikap dan kepribadian remaja sehari-hari⁸. Pemahaman agama juga memengaruhi perilaku remaja, minimnya pemahaman tentang agama dapat membuat remaja kehilangan sikap sopan santunnya terhadap orang yang lebih tua, kurangnya penanaman nilai ibadah, membuat remaja sulit untuk membedakan mana yang benar dan

⁴ Badan Pusat Statistik, Statistik Kriminal 2021, diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>, pada tanggal 11 Juni 2022.

⁵ Dadan Sumara *et. al*, “Kenakalan Remaja dan Penanganannya.” *Penelitian & PPM*, Vol. 4 No. 2 (Juli, 2017), 346-348.

⁶ Radiordk, Krisis Identitas, Konflik Diri yang Rentan Dialami Remaja, diakses dari <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/08/12/krisis-identitas-konflik-diri-yang-rentan-dialami-remaja/>, pada tanggal 13 April 2022.

⁷ Ramadona Dwi Marsela dan Mamat Supriatna, “Kontrol Diri: Definisi dan Faktor.” *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3 No. 2, <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovativecounseling> (Agustus, 2019), 66-67.

⁸ Heri Saputro & Yufentri Otnial Talan, “Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah.” *Journal of Nourising Practice*, Vol. 1 No. 1, <http://jurnal.strada.ac.id/jnp> (Oktober, 2017), 5.

mana yang salah⁹. Selain minimnya pemahaman tentang agama, lingkungan tempat tinggal mengambil peran dalam membentuk kepribadian remaja karena dalam pergaulan sehari-hari seorang remaja akan selalu menyesuaikan dirinya dengan kebiasaan-kebiasaan lingkungannya¹⁰. Seperti halnya, jika seorang remaja tinggal di lingkungan yang sebagian besar memiliki karakter yang baik maka kemungkinan besar remaja tersebut memiliki karakter yang baik pula begitupun sebaliknya.

Karakter merupakan kepribadian dan watak seseorang yang diperoleh dari hubungan dengan lingkungan baik dari lingkungan dalam maupun luar¹¹. Karakter seseorang sulit diubah karena telah melekat pada diri seseorang, sebagai contoh seseorang yang memiliki karakter pemberani akan sulit sekali diubah menjadi orang yang pengecut atau penakut demikian juga sebaliknya¹². Berdasarkan penelitian Amelia Dwi Syifaunnufush dan R. Rachman Diana menyatakan bahwa sangat penting untuk membentuk suatu kepribadian yang baik agar remaja tidak mengembangkan kepribadian yang mengarah terhadap kenakalan remaja.¹³

Kedudukan karakter saat ini berada dalam posisi yang sangat penting sekali. Pada dasarnya, karakter dirumuskan sebagai nilai hidup bersama berdasarkan kerjasama, kedamaian, menghargai, kebebasan, kebahagiaan, kejujuran, kerendahan hati, kasih sayang, tanggung jawab, kesederhanaan toleransi dan persatuan¹⁴. Karakter menunjukkan bagaimana seseorang bertingkah laku. Apabila karakter seseorang baik, maka

⁹ Nisa Tria & Indah Muliati, "Problematika Pemahaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Keluarga yang Menikah pada Usia Dini di Kecamatan Lareh Sago Halapan Kabupaten Lima Puluh Kota." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1, (2022), 919.

¹⁰ Dr Wan Marzuki Jafaar *et al.*, *The Innovative Strategy of Guidance and Counseling at School and Madrasah Industrial Age 4.0 Content* "Editor: Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si Ahmad Syarqawi, M.Pd," (Medan: UINSU, 2019), 528.

¹¹ Wayan Eka S, "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring," *Indonesia Values and Character Education Journal*, Vol. 3 No. 1, (2020), 23.

¹² Dakir, *Manajemen Pendidikan Karakter*, (Yogyakarta: K-Media, 2019), 5.

¹³ Amelia Dwi Syifaunnufush and R Rachmy Diana, "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua" *Jurnal Psikologi Intergratif*, Vol. 5 No. 1 (2017), 52.

¹⁴ Ni Putu Suwardhani, "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat* (Bali: UNHI Press, 2020), 23.

sejahteralah hidupnya. Begitupun sebaliknya, apabila karakter seseorang buruk, maka rusaklah hidupnya¹⁵.

Karakter penting bagi semua orang karena hal tersebut sangat diperlukan dalam menjalani kehidupan yang penuh dengan tantangan. karakter sangat menentukan tingkat kemudahan setiap orang dalam menghadapi segala masalah yang ada di kehidupan. semakin kuat karakter seseorang, maka semakin seseorang akan lebih mudah dalam mencari solusi dalam problema yang sedang dihadapi¹⁶.

Karakter sosial merupakan tingkah laku yang menanamkan bentuk nilai-nilai kelembutan, cinta, iba, perhatian dan tanggung jawab sesuai dengan masyarakat dan lingkungannya¹⁷. Karakter sosial berkaitan dengan kemampuan dan karakter pribadi berinteraksi secara baik dengan orang lain dalam komunikasi ataupun dalam tindakan¹⁸. Karakter sosial menjadi hal yang sangat penting, mengingat akan perubahan globalisasi yang sangat pesat dan diperlukan pembinaan karakter baik di lingkungan keluarga maupun di lingkungan sekolah. Saat ini, peneliti memilih lingkungan keluarga dan lingkungan pesantren yang menjadi ajang dalam pembinaan karakter pada remaja.

Pembinaan karakter sangat diperlukan dalam generasi sekarang ini. Dalam hal pembinaan karakter sosial, keluarga menjadi bagian yang sangat penting. Lantaran bagaimanapun, seorang anak yang tinggal bersama keluarga, orang tua harus memberi pembinaan yang terbaik untuk anaknya. Pada lingkungan keluarga, terletak berbagai dasar-dasar pendidikan yang berlangsung sesuai dengan tatanan pergaulan yang berlaku¹⁹. Didalam lingkup keluarga, orang tua lah yang menjadi pendidikan pertama bagi anak.

¹⁵ Akilah Mahmud, "Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", *Jurnal Wawasan Keislaman*, Vol. 13 No. 1, (2019), 29.

¹⁶ BPKSM, Menjadi Berkarakter, diakses dari <https://bkpsdm.majalengka.go.id/artikel/menjadi-berkarakter>, pada tanggal 29 November 2019.

¹⁷ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 122.

¹⁸ Tetep & Asep Suparman, "Student's Digital Media Literacy: Effect on Social Character," *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Vol. 8, (September, 2019), 395.

¹⁹ Achmadi, *Ideologi Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), 80.

Disamping anak yang tinggal bersama keluarga, adapula anak yang tinggal di dalam lingkungan pesantren. Pembinaan karakter sosial di pesantren dibentuk langsung oleh pengasuh dan pengurus melalui kedisiplinan ataupun aturan-aturan yang telah ditetapkan. Seorang anak yang telah masuk pesantren disebut dengan santri. Didalam pesantren, santri akan diajarkan ilmu agama yang akan memberikan pengaruh positif bagi santri.

Pembinaan karakter di pesantren telah diterapkan melalui beberapa aturan-aturan yang telah diberikan. Penerapan aturan-aturan serta program-program yang dilaksanakan secara disiplin dan menjadikannya kesadaran yang memiliki pengaruh terhadap santri. Sehingga pesantren dapat membentuk karakter pada santrinya dalam lingkungan pesantren, sama halnya dengan penelitian yang dilakukan oleh Khairuddin Al-Fath yang menyatakan bahwa pembinaan karakter disiplin di pesantren sangat baik, dalam hal ini ditunjukkan dengan adanya peningkatan perilaku santri dalam hal ibadah, belajar serta ketaatan santri dalam mengikuti peraturan dan tata tertib yang berlaku²⁰.

Pesantren adalah sebuah asrama (pondok) dimana para santrinya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan guru yang lebih akrab dikenal dengan sebutan kyai dan memiliki asrama untuk tempat menginap santri²¹. Salah satu pondok pesantren yang terkenal di daerah Magetan adalah Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin yang memiliki visi misi menciptakan santri berkepribadian luhur, disiplin serta cerdas. Hal tersebut dapat diketahui bahwa Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin termasuk lembaga pendidikan yang membentuk karakter pribadi santri dengan berbasis nilai-nilai agama. Pesantren ini terdiri dari dua jenis santri dalam lingkungannya. Diantaranya santri mukim dan santri non mukim. Santri mukim yaitu santri yang mengikuti kegiatan formal maupun informal dalam

²⁰ Khairuddin Alfath, "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1, (Juni, 2020), 159.

²¹ Kemendikbud, Pesantren, diakses dari <https://petabudaya.belajar.kemendikbud.go.id/Repositorys/pesantren/>, pada tanggal 14 April 2022.

pesantren, sedangkan santri non mukim yaitu santri yang hanya mengikuti kegiatan formal dalam pesantren.

Berdasarkan survey awal yang dilakukan oleh peneliti terdapat kegelisahan pada data yang diobservasi menyatakan bahwa karakter sosial pada santri mukim dan non mukim banyak kesamaan. Akhirnya peneliti melakukan survey dengan mengambil responden sementara sebanyak 26 santri yang terdiri dari 13 santri mukim dan 13 santri non mukim, mayoritas remaja yang menetap di pesantren memiliki karakter sosial yang lebih tinggi dibandingkan remaja yang tidak menetap di pondok pesantren, tingkat kejujuran santri mukim lebih tinggi 66,68% dari remaja non mukim yang hanya berkisar 16,67%, sedangkan tingkat toleransi remaja yang mukim memiliki presentase tinggi yaitu 83,33% dibandingkan remaja non mukim yang berkisar 33,33%.

Hal tersebut menarik perhatian peneliti untuk melakukan penelitian tentang karakter sosial remaja, khususnya pada santri. Maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan”.

B. Rumusan Masalah

Adapun yang menjadi pokok permasalahan pada penelitian yaitu adakah perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan?

C. Tujuan Penelitian

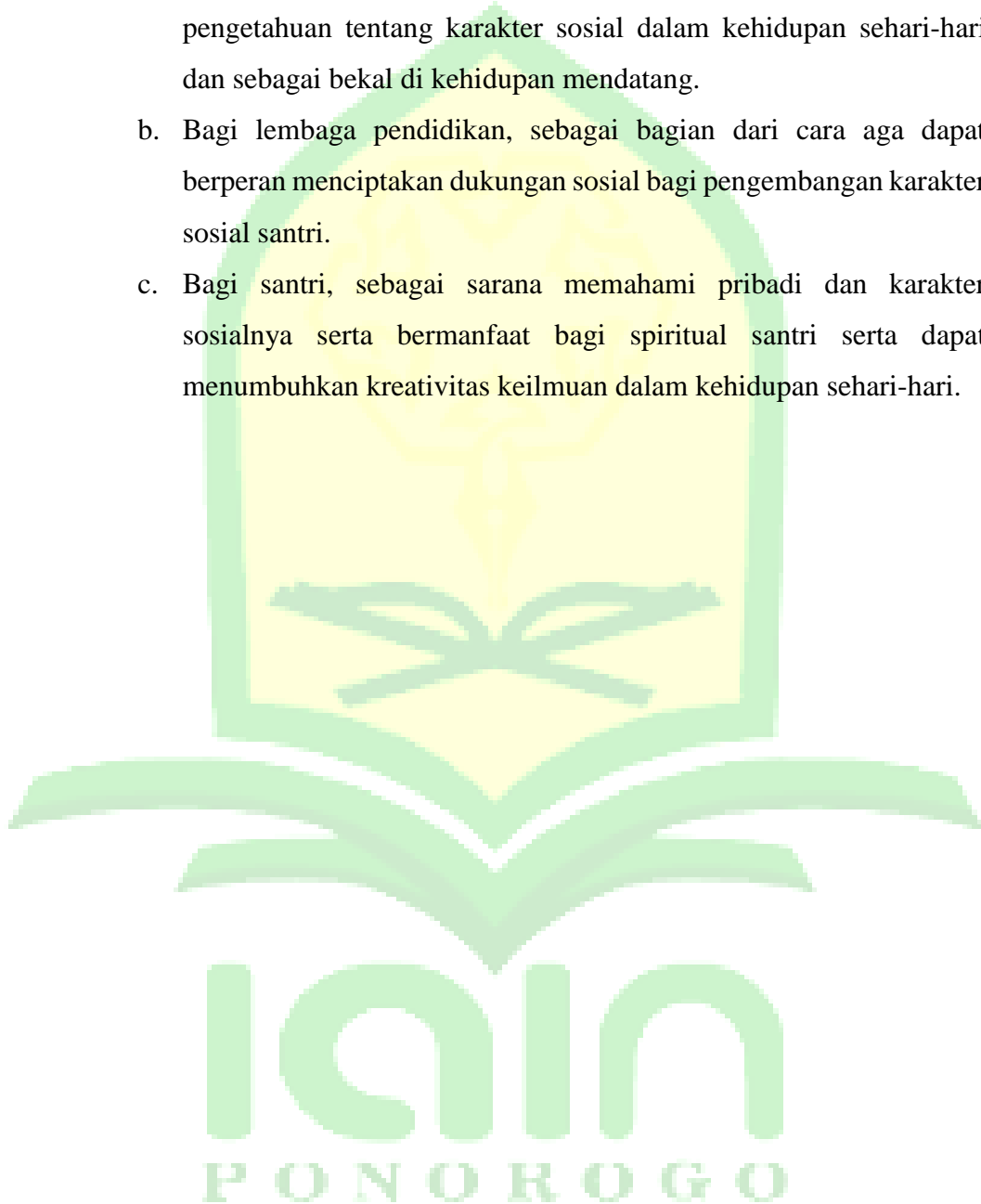
Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui adakah perbedaan karakter sosial remaja santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

D. Kegunaan Penelitian

Manfaat penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai pengembangan ilmu psikologi.

- b. Sebagai media referensi dari pembelajaran mengenai karakter sosial.
 - c. Sebagai acuan untuk peneliti sebelumnya.
2. Manfaat Praktis
- a. Bagi penulis, sebagai sarana menambah wawasan dan ilmu pengetahuan tentang karakter sosial dalam kehidupan sehari-hari dan sebagai bekal di kehidupan mendatang.
 - b. Bagi lembaga pendidikan, sebagai bagian dari cara agar dapat berperan menciptakan dukungan sosial bagi pengembangan karakter sosial santri.
 - c. Bagi santri, sebagai sarana memahami pribadi dan karakter sosialnya serta bermanfaat bagi spiritual santri serta dapat menumbuhkan kreativitas keilmuan dalam kehidupan sehari-hari.



BAB II LANDASAN TEORI

A. Kajian Terdahulu

Untuk mendapatkan gambaran penelitian yang sedang dikaji, maka pada kesempatan kali ini, dikaji beberapa penelitian-penelitian terdahulu yaitu:

1. Penelitian yang dilakukan oleh Lutfi Hakim IAIN Walisongo dengan judul “Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang Tinggal di Pondok Pesantren dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua di MTs. NU 07 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal” pada tahun 2006. Dalam penelitiannya dijelaskan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara akhlak siswa kelas III yang tinggal di pondok pesantren dengan siswa yang tinggal bersama orang tua di MTs NU 07 Patebon, yaitu menunjukkan bahwa akhlak siswa kelas III yang tinggal di pondok pesantren lebih tinggi daripada akhlak siswa kelas III yang tinggal bersama orang tua.²²
2. Penelitian yang dilakukan oleh Siti Nurul Fatimah UIN Sunan Kalijaga dengan judul penelitian “Perbandingan Karakter Santri Mukim dan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Ahlussunah Wal Jama’ah Kecamatan. Ambunten, Kabupaten. Sumenep” tahun 2016. Dengan hasil penelitiannya yaitu terdapat perbedaan karakter santri mukim dan non mukim yang mana penerimaan materi dengan dampak terhadap karakter belum terserap secara menyeluruh, serta memungkinkan secara skill nilai- nilai amal tersebut baru tahapan pengetahuan saja, sehingga penting untuk dilakukan evaluasi dan cara untuk meningkatkan aktivitas

²² Lutfi Hakim, *Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang Tinggal di Pesantren dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua di MTs NU 07 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal* (Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, Semarang, 2006), 80.

ibadah serta pentingnya penerapan ilmu bagi santri saat ini maupun di masa mendatang²³.

3. Penelitian yang dilakukan oleh Saiful Millah UIN Syarif Hidayatullah dengan judul penelitian “Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren (Studi Komparasi Siswa MTs. Al- Hidayah Basmol, Kembangan, Jakarta Barat)” pada tahun 2014. Dengan hasil penelitiannya bahwa dari uji hipotesis yang didapat t_0 sebesar 0,354. Sedangkan $t_t = 2,04$ dan $2,75$ maka t_0 lebih kecil dari t_t , baik pada taraf signifikansi 5% maupun pada taraf signifikansi 1%. Sehingga H_0 menyatakan bahwa tidak terdapat perbedaan yang signifikan akhlak siswa yang tinggal di lingkungan keluarga dengan siswa yang tinggal di lingkungan pesantren. Jikalau sekalipun ada perbedaan maka perbedaan tersebut hanyalah suatu kebetulan saja (*by chance*). Hal ini apabila di analisis lebih lanjut disebabkan oleh faktor lain diantaranya faktor lingkungan sekolah atau madrasah yang memberikan pendidikan akhlak dengan baik, juga faktor dari dalam diri siswa tersebut²⁴.
4. Penelitian yang dilakukan oleh Faiz Mubarok IAIN Walisongo dengan judul penelitian “Studi Komparasi Akhlak Sosial Antara Siswa yang Tinggal di Pesantren (Mukim) dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua (Lajo) Kelas X di MA Darul Amanah Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2012-2013” pada tahun 2013. Dengan hasil penelitiannya bahwa akhlak sosial siswa yang tinggal di pesantren kelas X di MA Darul Amanah memiliki rata-rata sebesar 82,65 dan termasuk kategori baik ditunjukkan pada interval 82-85. Akhlak sosial siswa yang tinggal bersama orang tua kelas X MA Darul Amanah memiliki rata-rata 75,05 dan termasuk kategori cukup ditunjukkan pada interval 74-78. Dari

²³ Siti Nurul Fatimah, *Perbandingan Karakter Santri Mukim dan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Ahlussunah Wal Jamaah Kec. Ambunten Kab. Sumenep* (Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, 2016), 128.

²⁴ Saiful Millah, *Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah, Jakarta, 2014), 58.

analisis hasil hipotesis diketahui bahwa t_t (t tabel) untuk taraf signifikansi 5% adalah 2,024 sedang t_0 (t observasi) adalah 5,123 maka $t_0 > t_t$ dengan demikian hipotesis diterima, yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara akhlak sosial siswa kelas yang tinggal di pesantren (Mukim) dengan siswa yang tinggal bersama orang tua (Lajo) kelas X di MA Darul Amanah tahun ajaran 2012-2013. Hal ini menunjukkan akhlak sosial siswa yang tinggal di pesantren lebih baik dari siswa yang tinggal bersama orang tua²⁵.

Dari pembahasan penelitian terdahulu diatas, maka terdapat persamaan terhadap penelitian ini. Adapun persamaannya yaitu lokasi penelitian bertempat di pesantren, sama-sama membahas tentang karakter atau akhlak. Sedangkan perbedaannya yaitu penelitian ini lebih fokus dalam ranah karakter sosial santri.

B. Landasan Teori

1. Karakter Sosial

a. Pengertian Karakter Sosial

Karakter berasal dari bahasa Yunani *kharakter* yang berakar dari diksi *kharassein* yang artinya memahat atau mengukir, sedangkan dalam bahasa latin berarti membedakan tanda. Dan dalam bahasa Indonesia, karakter yaitu sifat kejiwaan, tabiat atau watak. Karakter dalam American Heritage Dictionary yaitu kualitas sifat, ciri, atribut serta kemampuan khas yang dimiliki oleh seseorang yang membedakan dari pribadi yang lain. dalam kajian psikologi, karakter adalah gabungan dari seluruh sifat kejiwaan yang membedakan seseorang dengan lainnya. Selain itu, secara

²⁵ Faiz Mubarak, *Studi Komparasi Akhlak Sosial Antara Siswa yang Tinggal di Pesantren (Mukim) dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua (Lajo) Kelas X di MA Darul Amanah Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2012-2013* (Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo, Semarang, 2013).

psikologis karakter juga dapat dipandang sebagai kesatuan seluruh ciri yang menunjukkan hakikat seseorang²⁶.

Karakter yaitu sifat-sifat kejiwaan, akhlak dan budi pekerti yang menjadi ciri khas seseorang. Ciri khas yang dimaksud yaitu aspek kejiwaan, emosional, intelektual yang melekat erat terhadap diri seseorang dan inilah yang dinamakan karakter.²⁷ Seseorang dapat dikatakan orang yang berkarakter jika memiliki kaidah moral. Maka dapat diambil kesimpulan bahwa pengertian karakter yaitu tingkah laku ataupun kebiasaan yang melekat pada diri seseorang dalam bentuk tindakan sosial yang dijalankan.

Karakter sosial adalah sebuah tingkah laku yang ditujukan untuk orang lain bukan individual sehingga memiliki konsekuensi bagi orang lain.²⁸ Konsep karakter sosial dalam kerangka teori mengacu pada konsep yang telah dikembangkan oleh Erich Fromm yang menjelaskan bahwa seseorang dapat bersatu dengan orang lain dalam semangat cinta dan kerjasama, dapat menemukan rasa aman dengan tunduk terhadap penguasa dan menyesuaikan diri dengan masyarakat.²⁹ Konsep Fromm ini juga diartikan sebuah tingkah laku yang menanamkan nilai-nilai kelembutan, cinta, iba, perhatian dan tanggung jawab sesuai dengan masyarakat di lingkungannya.³⁰

Karakter sosial menurut Fromm, karakter sosial adalah *love, justice, equality and sacrifice* yang berarti cinta, keadilan, ketenangan dan pengorbanan.³¹ Dalam karyanya, Fromm juga menjelaskan bahwa konsep karakter sosial adalah konsep kunci untuk pemahaman tentang proses sosial. Karakter dalam pengertian

²⁶ Sri Narwanti, *Pendidikan Karakter* (Yogyakarta: Familia, 2014), 1-2.

²⁷ Dakir, op.cit, *Manajemen Pendidikan Karakter*, 5.

²⁸ Heru Kurniawan, *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra* (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012), 4.

²⁹ Ki Fudyartanta, *Psikologi Kepribadian* (Jakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 327.

³⁰ Alwisol, *Psikologi Kepribadian* (Malang: UMM Press, 2014), 122.

³¹ Erich Fromm, *Karakter dan Proses Sosial: Lampiran untuk Takut akan Kebebasan*, terj. Andy Blunden (Routledge: situs Value of Knowledge, 1998), 233.

dinamis dari psikologi analitik adalah bentuk spesifikasi dimana energi manusia dibentuk oleh adaptasi dinamis dari kebutuhan manusia terhadap hal-hal di keberadaan masyarakat tertentu. Karakter di dalamnya menentukan pemikiran, perasaan dan tindakan.³²

Karakter sosial dalam suatu kelompok masyarakat dimana manusia berinteraksi satu sama lain dengan penuh cinta, dimana ia berakar dalam ikatan persaudaraan solidaritas, suatu masyarakat yang memberinya kemungkinan untuk mengatasi kodratnya dengan menciptakannya bukan dengan membinasakannya, dimana setiap orang mencapai pengertian tentang diri untuk menjadi manusiawi sepenuhnya.³³

Dari pengertian tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa karakter sosial adalah keseluruhan perilaku individu dalam berinteraksi terhadap sesama makhluk di dalam kehidupan bermasyarakat. Karakter sosial menjadi sangat penting sekali kedudukannya karena bersangkutan dengan kegiatan interaksi antar personal manusia dalam kehidupannya.³⁴ Untuk menciptakan manusia yang berkarakter dibutuhkan pendidikan yang mengandung nilai-nilai moral yang baik sehingga mencetak generasi bangsa menjadi generasi yang memiliki karakter mulia.

b. Aspek- Aspek Karakter Sosial

Karakter sosial yaitu pembentukan kekuatan-kekuatan manusiawi dalam masyarakat tertentu dengan tujuan memfungsikan masyarakat secara berkelanjutan menuju masyarakat demokratis dan manusiawi.

³² *Ibid.*, 240.

³³ Tetep, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Garut*, Vol. 2 No. 2, (September 2016), 43.

³⁴ *Ibid.*

Menurut Fromm yang dikutip oleh Funk Rainer terdapat empat aspek dalam karakter sosial, yaitu:³⁵

1) Kerjasama

Kerjasama disebut juga dengan tolong menolong. Kerjasama yaitu kegiatan berkelompok dalam mengerjakan atau menyelesaikan suatu tugas secara bersama-sama. Kerjasama inilah biasanya terjadi interaksi antar anggota kelompok yang memiliki tujuan bersama untuk dapat dicapai secara bersama.³⁶

2) Toleransi

Toleransi yaitu syarat mutlak untuk mengamalkan nilai-nilai Pancasila dengan sebaik-baiknya dan menjamin hubungan baik antar sesama warga Indonesia.³⁷ Untuk menjaga sebuah keutuhan dengan perbedaan yang beranekaragam sangat dibutuhkan rasa toleransi agar tertanam pada pikiran seluruh masyarakat sehingga perpecahan akibat perbedaan dapat dihindari dan hidup rukun saling menghormati dan menghargai satu sama lain.

3) Jujur

Dalam pandangan umum, jujur di artikan dengan kesamaan antara realita dan ucapan.³⁸ Sebagaimana sabda Rasulullah SAW yang artinya: *“Hendaklah kalian jujur karena kejujuran membawa kebajikan, sedangkan kebajikan membawa pada surga. Seseorang yang senantiasa jujur dan berusaha untuk selalu jujur, akhirnya ditullis di sisi Allah SWT sebagai orang*

³⁵ Rainer Funk, “Erich Fromm’s Concept of Social Character”, *Journal Social Thought & Research*, Vol. 21 No 1-2 (1998), 222.

³⁶ Maya Puspitasari, “Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-qur’an Surat Al-Maidah Ayat 2”. *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 3 (Agustus, 2022), 214.

³⁷ Sofian Abdul Latif & Dinie Anggraeni Dewi, “Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Siswa,” *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPP Guseda)*, Vol.4 No.2 (Juli, 2021), 104.

³⁸ Dharma Kesuma, et. al., *Pendidikan Karakter Kajian, Teori dan Praktik di Sekolah* (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008), 160.

yang senantiasa jujur. Dan jauhilah kedustaan karena kedustaan itu membawa pada kemaksiatan, sedangkan kemaksiatan membawa pada neraka. Seseorang yang senantiasa berdusta akan selalu berdusta, hingga akhirnya ditulis di sisi Allah SWT sebagai seorang yang pendusta”(HR. Muslim).³⁹

4) Kepedulian/ Solidaritas

Kepedulian yaitu sikap yang membuat pelakunya merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain. istilah kepedulian ini sangat mirip dengan rasa solidaritas, kepedulian dan solidaritas terbentuk dari pengetahuan dan pemahaman tentang diri sendiri dan orang lain.⁴⁰

c. Faktor yang Memengaruhi Karakter Sosial

Menurut Erich Fromm yang dikutip oleh Tetep, terdapat beberapa faktor yang memengaruhi karakter sosial antara lain:⁴¹

1) Faktor Keturunan/ Genetik

Faktor ini secara langsung akan memengaruhi karakter seseorang. Sifat yang melekat pada anak merupakan sifat yang melekat pada orang tuanya. Terkadang anak mewarisi sebagian besar dari salah satu sifat orang tuanya. Sifat yang diturunkan oleh orang tuanya bukanlah suatu sifat yang dimiliki dan tumbuh dengan matang karena pengaruh lingkungan, adat dan pendidikan melainkan sebuah sifat bawaan dari lahir.⁴²

2) Faktor Lingkungan

Lingkungan adalah sesuatu hal yang berada di sekitar kita, yang dapat memberikan pengaruh terhadap perkembangan diri

³⁹ Mahmud, *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur* (Surakarta: Pustaka Arafah, 2008), 6.

⁴⁰ Yeni Ernawati, “Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter”. *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, Vol. 11 No. 1 (Juni 2018), 108.

⁴¹ Tetep, op. cit, “Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global”, 44.

⁴² Zahrudin AR & Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2004), 96-98.

manusia yakni orang lain, binatang, alam kebudayaan, agama, adat istiadat.⁴³ Adapun lingkungan yang memengaruhi karakter sosial seseorang dibagi menjadi tiga yaitu:⁴⁴

a) Lingkungan Keluarga

Untuk menciptakan karakter anak yang kuat maka di dalam keluarga perlu terciptanya suasana yang harmonis dan hal tersebut harus tercipta komunikasi yang baik yakni dari orang tua dan anak.

b) Lingkungan Sosial Masyarakat

Seorang anak akan dapat tumbuh menjadi seseorang yang berkarakter apabila didukung oleh lingkungan yang berkarakter, sehingga dapat dikatakan bahwa seorang anak yang lahir dalam keadaan suci dapat berkembang dengan baik dan optimal.

c) Lingkungan Pendidikan

Dalam lingkungan pendidikan, seorang anak akan berinteraksi dengan guru dan teman-temannya. Secara tidak langsung, anak akan mengamati bahkan meniru kebiasaan yang ada di lingkungan pendidikan.

2. Remaja

a. Pengertian Remaja

Kata remaja (*adolescence*) dalam bahasa latin berasal dari kata *adolescere* yang artinya tumbuh ke arah kematangan, dan kematangan yang dimaksud meliputi kematangan fisik maupun

⁴³ Ai Lestari, "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia". *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*, Vol. 05 No. 01 (2011), 6.

⁴⁴ Dea Neriska, *et.al.*, "Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1 (April, 2021), 60.

sosial-psikologis.⁴⁵ Menurut WHO, remaja yaitu suatu masa dimana:⁴⁶

- 1) Seseorang berkembang dari saat pertama kali menunjukkan tanda-tanda seksual sampai ia mencapai kematangan seksual (kriteria biologis).
- 2) Seseorang mengalami perkembangan psikologis dan rekognisi dari anak-anak menuju dewasa (kriteria sosial-psikologis).
- 3) Terjadi peralihan dari ketergantungan sosial-ekonomi yang penuh terhadap keadaan yang lebih mandiri (kriteria sosial-ekonomi).

Menurut Anna Freud memiliki pendapat bahwa masa remaja terjadi proses perkembangan yang meliputi perubahan-perubahan yang berhubungan dengan perkembangan psikoseksual, dan terdapat pula perubahan dalam hubungan orang tua dan cita-cita mereka dimana hal tersebut merupakan proses pembentukan orientasi masa depan.⁴⁷

Sedangkan menurut Erikson, remaja yaitu sekumpulan perkembangan individu yang sangat penting dimulai dengan matangnya organ-organ fisik (seksual) sehingga dapat bereproduksi.⁴⁸

Menurut Hurlock dalam masa remaja ini dapat disebut sebagai masa *storm and stress*, yang berarti masa dimana terdapat ketegangan emosional yang tinggi dikarenakan perubahan fisik dan kelenjar. Meningginya emosi yang dialami, karena remaja berada dibawah tekanan yakni tekanan sosial yang sedang dihadapi dan

⁴⁵ Sarwono, *Psikologi Remaja* (Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011), 11.

⁴⁶ Diah Utaminingsih & Citra Abriani Maharani, *Bimbingan Konseling Perkembangan Remaja* (Bandar Lampung: Psikosain, 2017), 6.

⁴⁷ Yudrik Jahja, *Psikologi Perkembangan* (Jakarta: Kencana, 2011), 220.

⁴⁸ Retna Dwi Estuningtyas, *Kesehatan Jiwa Remaja* (Yogyakarta: Psikosain, 2018), 9.

kondisi baru yang sesuai dengan perkembangan fisik serta psikisnya.⁴⁹

Dalam pandangan psikologi melihat bahwa remaja yaitu suatu periode perubahan dari masa awal dewasa yang diperkirakan usia kira-kira 10 tahun sampai 12 tahun dan berakhir pada usia 18 tahun sampai 22 tahun.⁵⁰

Dari berbagai pendapat tentang pengertian remaja, dapat disimpulkan bahwa remaja yaitu masa dimana mengalami peralihan dari masa anak-anak ke masa dewasa, meliputi berbagai perkembangan yang dialami sebagai persiapan masuk ke masa dewasa. Perubahan yang dimaksud yaitu aspek fisik, psikis serta psikososial.

b. Tahap-Tahap Perkembangan Remaja

Menurut Monks terdapat tiga tahapan perkembangan yang harus dilalui oleh remaja untuk menuju kedewasaan, yaitu:⁵¹

1) Remaja awal (12-15 tahun)

Pada fase ini, remaja masih merasa asing terhadap perubahan-perubahan yang mereka alami. Dalam masa ini, mereka mulai mengembangkan pikiran baru, bertingkah cepat tertarik dengan lawan jenis serta kurangnya dalam mengendalikan ego sehingga menyebabkan remaja sulit mengerti dan dimengerti oleh orang dewasa.

2) Remaja tengah (15-18 tahun)

Di fase ini, remaja sangat memerlukan teman-teman. Ada yang cenderung lebih mencintai dirinya sendiri dengan cara mencari dan menyukai teman yang memiliki sifat yang sama dengan nya.

⁴⁹ Savitri Suryandari, "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No.1 (Januari, 2020), 23.

⁵⁰ Ezra Tari & Talizaro Tafonao, "Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3 No. 2 (April, 2019), 201.

⁵¹ Monks, et all. *Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya*, terj. Siti Rahayu Haditono (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 1999), 262.

Dalam tahap ini, seorang remaja berada dalam keadaan bingung dikarenakan masih memiliki keraguan dalam memilih antara peka atau peduli, beramai atau sendiri serta pesimis atau optimis.

3) Remaja akhir (18-21 tahun)

Tahap remaja akhir yaitu masa yang mendekati kedewasaan yang ditandai dengan pencapaian yaitu:

- a) Mencapai hubungan lebih matang terhadap teman seumuran.
- b) Memiliki peran sosial sebagai seorang laki-laki dan perempuan.
- c) Mempunyai jaminan kemandirian ekonomi.
- d) Mempunyai sikap bertanggungjawab secara sosial.
- e) Memulai dalam persiapan karir.
- f) Menerapkan sistem etika dalam berperilaku.

3. Pesantren

a. Pengertian pesantren

Pesantren memiliki kaitan eratnya dengan santri. Pesantren yaitu berasal dari kata santri yang berarti seseorang yang mempelajari ilmu agama. Maka dari itu, pesantren adalah tempat orang-orang berkumpul untuk belajar agama islam.⁵² Seorang guru atau ustadz dalam pondok pesantren sebagai pembimbing para santri. Dalam hal ini mereka disebut pembimbing karena dalam pengalaman dan pengetahuannya.

Adapun tujuan-tujuan didirikannya pesantren terbagi menjadi dua yaitu:⁵³

1) Tujuan khusus

⁵² Ria Gumilang & Asep Nurcholis, "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri," *COMM- EDD*, 3 (September, 2018), 43.

⁵³ Hasbulloh, *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996), 44.

Mempersiapkan para santri untuk menjadi orang alim dalam ilmu agama yang diajarkan oleh kyai yang bersangkutan serta mengamalkannya dalam masyarakat.

2) Tujuan umum

Membimbing anak manusia yang berkepribadian yang sanggup dengan ilmu agamanya menjadi muballigh islam dalam masyarakat sekitar melalui ilmu dan amalnya.

Dalam pesantren yang diteliti terdapat santri yang terbagi menjadi dua golongan santri, antara lain:

- 1) Santri mukim yaitu santri yang benar-benar berada di pesantren 24 jam. Mengikuti kegiatan formal seperti sekolah, ekstrakurikuler dan mengikuti kegiatan informal seperti mengaji kitab kuning setiap selesai sholat fardhu.
- 2) Santri non mukim yaitu santri yang mengikuti kegiatan formal di lingkungan pesantren.

b. Peran Pesantren dalam Pembinaan Karakter Sosial di Pesantren

Pada dasarnya pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan Islam tradisional yang terdapat para siswa tinggal bersama dan belajar dibawah bimbingan kyai.⁵⁴ Dalam pembinaan karakter, guru memiliki kedudukan yang paling utama. Guru dapat menjadi inspirasi serta motivasi bagi siswa, sehingga perkataan, karakter dan kepribadiannya merupakan cerminan bagi siswa.

Adapun terkait metode-metode dalam pembinaan karakter yaitu:⁵⁵

1) Metode Keteladanan

Metode keteladanan yaitu metode yang bersifat memberi contoh tingkah laku. Metode ini, membentuk perilaku seseorang

⁵⁴ Yudi Fachrudin, "Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*, Vol. 3 No. 3 (Februari, 2020), 55.

⁵⁵ Fifi Nofiaturohmah, "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 2 (Desember, 2014), 211.

melalui proses asimilasi atau proses mencontoh, dimana seseorang melakukan perilaku proses peniruan terhadap orang lain.⁵⁶

Dalam lingkungan pesantren, pemberian contoh ini sangatlah penting penerapannya. Kyai dan para ustadz harus bisa memberikan teladan yang baik (*uswatun khasanah*) bagi para santrinya. Dengan metode ini, para santri akan lebih dapat mengembangkan sifat-sifat yang baik dan potensinya, maka dari itu dengan keteladanan santri akan mendapatkan dukungan secara psikologis.

2) Metode Pembiasaan

Metode pembiasaan adalah upaya membentuk perilaku dengan melakukannya berulang-ulang.⁵⁷ Dalam pembinaan di pesantren metode ini sering digunakan pada ibadah *amaliyah*, seperti halnya shalat berjamaah, sopan terhadap kyai dan ustadz, cara menghargai sesama teman.

3) Metode Memberi Nasihat

Nasehat sering dikenal dengan kata *mauhidzoh*. Dalam dunia pesantren, nasehat sudah menjadi adat atau kebiasaan tersendiri. Seperti halnya kyai menasehati santri, santri senior menasehati santri junior dan saling menasihati sesama santri.

Dalam penggunaannya, metode ini akan lebih bermakna jika seseorang melakukannya dari hati. Nasehat disini dapat berupa motivasi, teguran, saran dan kebaikan dan kebenaran yang harus dikerjakan.

4) Metode kisah

Metode ini adalah salah satu cara untuk memberikan pembinaan yang dilakukan dalam pesantren terhadap santri agar santri

⁵⁶ Ainul Yaqin, *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi* (Yogyakarta: Media Akademi, 2019), 110.

⁵⁷ *Ibid.*, 104.

dapat mengambil hikmah dari kejadian di masa lalu. Apabila kejadian berupa hal baik, maka harus diikutinya begitupun sebaliknya. Abdurrahman An-Nahlawi menyampaikan bahwa dampak pendidikan melalui kisah yaitu pembaca senantiasa merenungkan arti dan mengikuti berbagai keadaan kisah sehingga pembaca terpengaruh oleh tokoh tersebut.⁵⁸

5) Metode Kedisiplinan

Pembinaan yang menggunakan metode kedisiplinan ini memerlukan ketegasan dan kebijaksanaan. Ketegasan ini berlaku terhadap santri yang melanggar peraturan. Begitu pula dengan kebijaksanaan pemberian sanksi terhadap santri yang melanggar aturan harus adil dan *arif* serta tidak terbawa rasa kebencian dan emosi.

6) Metode *Targhib wa Tahdzib*

Targhib yaitu janji disertai dengan bujukan agar santri dapat melakukan kebajikan dan menjauhi keburukan. Sedangkan *tahdzib* adalah ancaman untuk menimbulkan rasa takut terhadap santri untuk berbuat keburukan. Metode ini diberikan supaya santri dapat semangat dalam belajar seperti halnya dalam menghafal.

4. Keluarga

a. Pengertian Keluarga

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia mendefinisikan bahwa keluarga adalah suatu unit terkecil dari masyarakat yang terdiri atas kepala keluarga dan beberapa orang berkumpul dalam satu atap.⁵⁹ Keluarga adalah lembaga sosial resmi yang terbentuk

⁵⁸ Abdurrahman An-Nahlawi, *Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat* (Bandung: CV. Diponegoro, 1992), 242.

⁵⁹ Amorisa Winarti, Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia. *LIPI: Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1 (2018), 15.

setelah adanya perkawinan. Menurut Paul B. Houton dan Chester L. Hunt, keluarga yaitu:⁶⁰

- 1) Suatu kelompok yang memiliki nenek moyang yang sama.
- 2) Suatu kelompok kekerabatan yang disatukan oleh darah atau perkawinan.
- 3) Pasangan perkawinan dengan atau tanpa anak.
- 4) Pasangan tanpa nikah yang memiliki anak.
- 5) Satu orang dengan beberapa anak.

Dikarenakan banyaknya pengertian tentang keluarga maka peneliti memiliki batasan dalam artian keluarga. peneliti memfokuskan penelitian pada orang tua yakni ayah dan ibu.

Orang tua yaitu pendidikan pertama dan utama bagi anak-anak. anak-anak merupakan amanah yang diberikan Allah SWT yang harus dijaga, dirawat, dididik dan dibesarkan. Orangtua adalah basis terdepan yang paling dapat mewarnai perilaku anak.⁶¹ Yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu ayah ibu sebagai pendidik dalam membina karakter sosial pada anak.

b. Fungsi dan Peran Keluarga

Peran keluarga dalam pembinaan karakter sosial pada anak merupakan kewajiban yang harus dilaksanakan dalam bentuk tanggung jawab. Keluarga khususnya orang tua mempunyai peranan yang sangat penting sekali bagi perkembangan anak dengan melalui bimbingan.

Bimbingan adalah proses yang diberikan kepada anak untuk meningkatkan keimanan kepada Allah SWT dan menemukan

⁶⁰ Ahmad Zainuri, "Pendidikan Karakter di Keluarga", *Jurnal Tadrib*, Vol. 4 No. 2 (Desember, 2018), 261-262.

⁶¹ Retna Dwi Estuningtyas, *Kesehatan Jiwa Remaja* (Yogyakarta: Psikosain, 2018), 52.

potensi yang ada dalam dirinya.⁶² Ada tujuh fungsi orang tua dalam kehidupan anak, antara lain:⁶³

1) Fungsi keagamaan

Nilai-nilai keagamaan harus diajarkan, diberikan dan dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari anak sedini mungkin. Agar anak memiliki sebuah fondasi keimanan terhadap Allah SWT yang membuat anak untuk terbiasa memiliki sifat menghargai sesama makhluk sehingga dapat tercipta kehidupan sosial yang harmonis.

2) Fungsi sosial budaya

Penanaman etika sopan dan santun serta budi pekerti membuat anak memahami betul cara bersosialisasi, taat pada etika dan norma, cara menghargai orang lain.

3) Fungsi cinta dan kasih sayang

Kebutuhan cinta kasih dipenuhi saat anak masih dalam kandungan. Memberikan perhatian, sentuhan fisik dan pemberian motivasi. Hal ini dapat mempengaruhi sikap anak dalam berperilaku di lingkungan yang lebih luas.

4) Fungsi perlindungan dan kenyamanan

Sikap saling melindungi perlu dijalankan dalam setiap situasi dan kondisi. Keluarga berfungsi sebagai pelindung utama atau tempat bernaung paling nyaman bagi anak

5) Fungsi ekonomi

Mengajari anak menabung sejak dini agar anak bisa terbiasa berhemat dan mengumpulkan uangnya sendiri untuk kebutuhan dan keinginan dikemudian hari.

6) Fungsi pendidikan

⁶² Anwar Sutoyo, *Bimbingan dan Konseling Islam* (Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2014), 18.

⁶³ Muhammad Alisuf Sabri, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), 23- 24.

Dengan membiasakan berkomunikasi yang positif anak akan menjadi lebih percaya diri ketika berinteraksi dengan orang lain.

7) Fungsi lingkungan

Mengajarkan anak dengan hal-hal sederhana tentang memberikan kasih sayang terhadap lingkungan seperti membuang sampah pada tempatnya, mengurangi penggunaan plastik dan melakukan penanaman pohon.

c. Pembinaan Karakter Sosial oleh Keluarga

Pembinaan karakter dalam lingkungan keluarga dengan menciptakan serta mengembangkan rasa kasih sayang antar anggota keluarga yang diungkapkan dalam bentuk komunikasi, dari komunikasi inilah terdapat unsur pembinaan dalam keluarga seperti halnya menanamkan nilai moral kepada anggota keluarganya sebagai landasan di masa selanjutnya.⁶⁴

Para anak-anak akan tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter apabila dapat tumbuh dalam lingkungan yang berkarakter. Untuk mencapai karakter yang diharapkan orang tua, pola asuh yang diberikan keluarga sangat berkaitan erat dengan karakter dalam tumbuh kembang anak.⁶⁵

Karakter sosial dalam keluarga menciptakan dan mengembangkan rasa kasih sayang antar keluarga. Pembentukan karakter sosial pada anak dapat dilakukan sejak dini. Ada beberapa peranan keluarga dalam hal membina karakter sosial pada anak, yaitu:⁶⁶

⁶⁴ Ali Anwar Yusuf, *Studi Agama Islam* (Bandung: CV. Putra Setia, 2003), 187-188.

⁶⁵ Ahmad Zainuri, *Op. cit.*,

⁶⁶ Mansur, *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), 272-274.

1) Keteladanan

Karakter sosial yang baik dibentuk tidak hanya dengan pelajaran tetapi dengan memberikan sebuah teladan yang baik atau contoh yang baik kepada anak, anak akan lebih mudah memahaminya.

2) Pembiasaan

Dalam hal pembiasaan ini, memberikan kesempatan kepada anak untuk senantiasa melakukan hal-hal baik dan menjauhi hal-hal yang kurang baik. Apabila anak dibiasakan dengan kebaikan maka ia akan tumbuh dengan kebaikan pula begitupun sebaliknya.

3) Nasihat

Nasihat merupakan sajian gambaran tentang kebajikan dengan maksud mengarahkan ke jalan yang benar dan menghindari ke jalan yang salah.

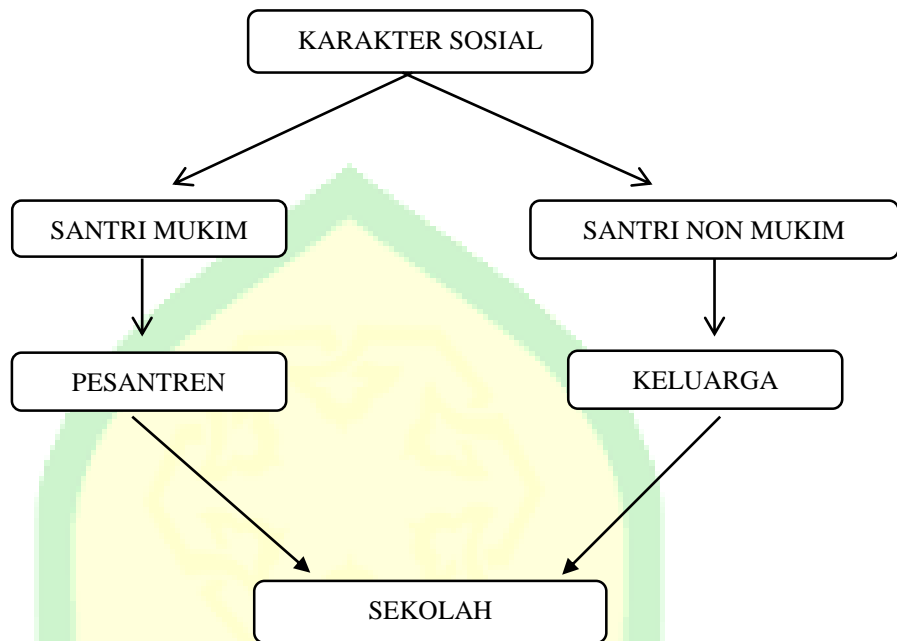
4) Bercerita

Pendidikan bercerita ini, menuntun anak pada kehangatan perasaan, kehidupan, dan kedinamisan jiwa yang mendorong anak untuk mengubah perilaku dan memperbarui tekadnya selaras dengan tuntutan, pengarahan, penyimpulan dan pelajaran yang dapat diambil dari cerita tersebut.

Pembinaan karakter sosial ini, tidak akan mencapai sasarannya jika tidak disertai pemupukan hati nurani yang merupakan kekuatan dari dalam diri manusia.

5. Kerangka Berpikir

Berdasarkan dengan teori yang telah dipaparkan di atas, maka dari itu, kerangka berpikir dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir

Dalam penelitian ini akan melihat adakah perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim dalam lingkungan sekolah. Karakter sosial merupakan sifat-sifat yang ditunjukkan dalam hubungan kita dengan orang lain. karakter sosial santri ini tidak lepas dari beberapa faktor-faktor yang memengaruhinya salah satu faktornya yaitu faktor lingkungan baik di lingkungan belajar maupun tempat tinggal. Dalam penelitian lain menyatakan bahwa faktor lingkungan sebagai pembentuk karakter yang manusiawi, yang memiliki kepribadian sosial yang tinggi sehingga dapat memberikan rasa nyaman bagi kehidupan diri sendiri.⁶⁷

Dalam lingkungan tempat tinggal dapat memberikan pengaruh berbeda pula. Seorang remaja yang tinggal bersama keluarganya bisa jadi karakter sosial yang ditanamkan dapat berbeda

⁶⁷ Tetep, op. cit, "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global",44.

dengan remaja yang tidak tinggal dengan keluarganya/ orang tuanya. Lingkungan yang memberikan pendidikan agama yang kuat tentunya dapat mengarahkan remaja kepada karakter sosial yang baik.

Pesantren adalah salah satu lingkungan yang memberikan pendidikan agama secara mendalam. Pesantren merupakan sebuah asrama pendidikan islam dimana para siswanya tinggal bersama dan belajar di bawah bimbingan seseorang atau lebih dikenal dengan sebutan "kyai".⁶⁸ Di dalam pesantren, santri diberikan berbagai ilmu yang berkaitan dengan agama islam seperti fiqh, akidah akhlak, *ta'lim muta'allim* dan lain sebagainya.

Dalam hal ini, dapat dikatakan apabila pembinaan karakter sosial di suatu lingkungan itu baik maka akan memberikan pengaruh yang baik pula terhadap seseorang, dan apabila pembinaan karakter sosial itu buruk maka dapat memberikan pengaruh buruk pula terhadap seseorang.

C. Hipotesis Penelitian

Hipotesis adalah jawaban yang bersifat sementara terhadap masalah penelitian hingga terbukti melalui data yang terkumpul. Jadi, sifat dari hipotesis ini yaitu hanya menduga- duga sebelum adanya kebenaran yang terbukti dari adanya hasil analisis data yang terkumpul.⁶⁹

1. H_0 : Tidak ada perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim.
2. H_a : Ada perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim.

Sesuai dengan judul penelitian ini, maka hipotesis yang di simpulkan oleh peneliti adalah apabila " H_0 " diterima dan " H_a " ditolak

⁶⁸ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai* (Jakarta:LP3ES, 2011), 44.

⁶⁹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 2006), 71.

artinya, tidak ada perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim. Dan apabila “ H_0 ” ditolak dan “ H_a ” diterima artinya, ada perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim.



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pendekatan kuantitatif yang merupakan penelitian berupa angka dan dianalisis dengan menggunakan statistik untuk menjawab pertanyaan atau hipotesis penelitian dan untuk melakukan prediksi bahwa variabel tertentu memengaruhi variabel lain.⁷⁰

Desain penelitian ini adalah penelitian kuantitatif komparatif yang berarti membandingkan dalam satu variabel atau lebih pada sampel berbeda atau keadaan yang terjadi pada waktu yang berbeda.⁷¹ Metode untuk penelitian ini yaitu menggunakan metode survei Penerapan komparatif pada penelitian ini adalah untuk membandingkan karakter sosial remaja santri mukim dengan santri non mukim Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadi'in Tegalarum, Bendo, Magetan.

B. Variabel Penelitian dan Definisi Operasional Variabel

1. Variabel Penelitian

Variabel penelitian yaitu apa yang menjadi fokus dalam sebuah penelitian.⁷² Dalam penelitian ini, terdapat satu variabel yang akan diuji, yaitu variabel independen (X) yaitu variabel yang berdiri sendiri tanpa terikat dengan variabel lain. Variabel independen (X) dalam penelitian ini yaitu karakter sosial.

2. Definisi Operasional Variabel

Menurut Imam Machali, definisi operasional yaitu definisi yang didasarkan pada definisi konseptual yang diacu oleh peneliti dan terkait bagaimana cara mengukur variabel tersebut. definisi operasional ini

13. ⁷⁰ Asmadi Alsa, *Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003),

⁷¹ Imam Machali, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Yogyakarta: Pustaka An-Nur, 2016), 17.

⁷² *Ibid.*, 48.

penting dalam memberitahukan bagaimana cara mengukur variabel tersebut. definisi operasional dilakukan dalam rangka menghindari perbedaan penafsiran dalam memahami variabel penelitian. Maka, variabel ini harus didefinisikan dalam bentuk definisi operasional.⁷³ Dalam penelitian ini, definisi operasional yang diambil yaitu karakter sosial.

Karakter sosial adalah keseluruhan tingkah laku individu dalam berinteraksi dengan sesama pada serangkaian situasi. Dalam penelitian ini, karakter sosial tersusun dari empat aspek yang dikemukakan oleh Froom yaitu kerjasama, toleransi, jujur serta kepedulian dan solidaritas.

C. Instrumen Penelitian

Untuk memperoleh data yang diperlukan dalam menjawab permasalahan penelitian, peneliti menggunakan instrumen penelitian. Instrumen penelitian adalah alat bantu yang ditetapkan dan digunakan oleh peneliti untuk mendapatkan data yang dibutuhkan.⁷⁴ Adapun data yang dibutuhkan oleh peneliti yaitu:

1. Data tentang jumlah santri mukim dan non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin.
2. Data tentang karakter sosial santri mukim dan non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin yang berupa hasil dari kuisisioner yang telah diisi responden.

Adapun instrumen pengumpulan data pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

⁷³ *Ibid.*, 47.

⁷⁴ Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial* (Yogyakarta: Calpulus, 2015), 123.

Tabel 3.1
Kisi-Kisi Instrumen Karakter Sosial Sebelum Uji Coba

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan		Jumlah
		Positif (+)	Negatif (-)	
Kerjasama	Saling berkontribusi setiap anggota kelompok	5, 29	6, 19	4
	Tanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan	7, 20, 30	3	4
Toleransi	Menghargai dan menghormati orang lain	1, 18	4, 21	4
	Menerima perbedaan	2, 8	28	3
Jujur	Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaannya	27, 32	9, 15	4
	Berani mengakui kesalahan	33, 14	10, 16	4
Kepedulian/ Solidaritas	Memberikan bantuan tanpa pamrih terhadap orang yang membutuhkan	12, 34	26	3
	Memberikan dukungan terhadap sesama	25, 31	11, 22	4
	Membangun kerukunan di lingkungan sekitar	17, 23	24, 13	4
Total		19	15	34

Tabel 3.2
Kisi-Kisi Instrumen Karakter Sosial Setelah Uji Coba

Aspek	Indikator	Item Pertanyaan		Jumlah
		Positif (+)	Negatif (-)	
Kerjasama	Saling berkontribusi setiap anggota kelompok	5, 29	6, 19	4
	Tanggung jawab bersama-sama dalam menyelesaikan pekerjaan	7, 30	3	3
Toleransi	Menghargai dan menghormati orang lain	1, 18	4, 21	4
	Menerima perbedaan	2, 8	28	3
Jujur	Menyampaikan sesuatu sesuai dengan keadaannya	27	9, 15	3
	Berani mengakui kesalahan	33, 14	10, 16	4
Kepedulian/ Solidaritas	Memberikan bantuan tanpa pamrih terhadap orang yang membutuhkan	12	26	2
	Memberikan dukungan terhadap sesama	25	11, 22	3
	Membangun kerukunan di lingkungan sekitar	17, 23	24, 13	4
Total		15	15	30

Keterangan:

Dari tabel di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat perubahan kuisioner karakter sosial sebelum dan sesudah di uji coba yaitu ada 4 item pertanyaan yang gugur yang terdapat di nomer 20, 31, 32 dan 34. Sehingga yang awalnya terdapat 34 item pertanyaan menjadi 30 item pertanyaan. Dari pertanyaan 30 ini, yang nantinya akan disebar kepada responden untuk diolah datanya dan hasil pengolahannya akan dicantumkan pada bab selanjutnya.

D. Lokasi, Populasi dan Sampel

1. Lokasi

Lokasi penelitian ini terletak di Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Desa Tegalarum, Kecamatan Bendo, Kabupaten Magetan. Dan adapun waktu penelitian dilaksanakan pada semester ganjil pada tahun ajaran 2022/2023.

2. Populasi

Populasi adalah keseluruhan obyek /subyek yang ditetapkan oleh peneliti⁷⁵. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri tingkat MTs dan MA Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin yang berjumlah sebanyak 138 santri yang terdiri dari 72 santri mukim dan 66 santri non mukim.

3. Sampel

Sampel adalah sebagian dari populasi penelitian. Dalam pengambilan sampel ini peneliti mengambil sampel dengan metode *Proportionate Cluster Random Sampling* yaitu metode yang digunakan bila populasi terdiri dari kelompok-kelompok individu atau populasi homogen.⁷⁶ Metode ini adalah metode yang paling umum dan sederhana, dimana subjek memiliki peluang yang sama untuk terpilih sebagai subjek penelitian.

⁷⁵ *Ibid.*, 52.

⁷⁶ Siti Fadjarajani, dkk. *Metodologi Penelitian: Pendekatan multidisipliner*, (Gorontalo: Ideas, 2020), 195.

Adapun dalam penelitian ini peneliti mengambil sampel sebanyak 130 dari jumlah populasi tersebut dan dikelompokkan menjadi 65 mukim dan 65 santri non mukim.

4. Teknik pengumpulan data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan beberapa metode untuk pengumpulan data guna memperoleh data yang dibutuhkan, sebagai berikut:

a. Observasi

Observasi yaitu alat untuk pengumpulan data yang dilakukan guna untuk mengamati dan mencatat gejala yang diselidiki.⁷⁷

Teknik ini digunakan untuk memperoleh gambaran tentang Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

b. Kuisisioner/ Angket

Kuisisioner yaitu sejumlah pertanyaan tertulis yang digunakan untuk memperoleh informasi dari responden dalam artian laporan pribadinya atau hal-hal yang ia ketahui.⁷⁸ Dalam pelaksanaannya, penyebaran angket dibantu oleh para pengurus organisasi Pondok Pesantren selanjutnya akan diberikan kepada para santri guna untuk mempersingkat waktu dan tenaga.

Kuisisioner yang digunakan oleh peneliti yaitu kuisisioner tertutup yaitu kuisisioner yang daftar pertanyaannya ditentukan pilihan jawabannya.⁷⁹ Sedangkan skala yang digunakan yaitu skala *likert* yang berarti sebuah skala rating yang mengharuskan para responden memberikan persetujuan atau ketidaksetujuan terhadap pernyataan atau pertanyaan.⁸⁰ Dengan menggunakan

⁷⁷ Cholid Nurboko & Abu Achmadi, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2005), 201.

⁷⁸ Suharsimi Arikunto, *Op.Cit.*, 194.

⁷⁹ Agung Widhi Kurniawan & Zahra Puspitaningtyas, *Metode Penelitian Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016), 82.

⁸⁰ Basilius Redan Werang, *Op.Cit.*, 133.

skala *likert* variabel yang diukur selanjutnya dijabarkan dalam indikator-indikator variabel. Jawaban/tanggapan setiap item instrumen memiliki gradiasi dari positif sampai negatif sebagai berikut:

Tabel 3.3
Skala Likert

Jawaban	Favorable (+)	Unfavorable (-)
Sangat Setuju	5	1
Setuju	4	2
Ragu-Ragu	3	3
Tidak Setuju	2	4
Sangat Tidak Setuju	1	5

E. Tahap-Tahap Penelitian

Dalam suatu proses penelitian, peneliti juga harus benar-benar memahami sebuah tahapan-tahapan penelitian. Berikut tahap-tahap penelitian:

1. Menemukan masalah
Seorang peneliti harus menemukan masalah apa yang akan menjadi bahan penelitian.
2. Mengidentifikasi masalah
Peneliti harus melakukan identifikasi masalah sehingga dapat dimasukkan dalam topik penelitiannya.
3. Membaca hasil penelitian terdahulu
Dalam hal ini, peneliti harus memiliki konsep dasar yang kokoh dan saling berkaitan.
4. Membaca teori- teori yang sudah ada

Teori yang berkaitan dengan masalah yang dimiliki, peneliti harus memiliki banyak referensi baik dari buku, jurnal dan *website*.

5. Melakukan pengajuan hipotesis

Dalam pengajuan hipotesis ini, seorang peneliti sudah benar-benar matang dalam menentukan sebuah hipotesis. Karena hipotesis dalam penelitian kuantitatif tidak dapat dirubah.

6. Merumuskan variabel dan sumber data

Variabel yang dibuat tergantung dari rumusan masalah dan hipotesis yang peneliti ajukan. Kemudian peneliti menentukan sumber data yang diperlukan.

7. Menyusun instrumen penelitian

Dalam menyusun instrumen, peneliti melakukan beberapa langkah yaitu menentukan variabel yang akan diteliti, subjek atau responden. Selanjutnya, peneliti mengkaji teori serta aspek-aspeknya dalam mengukur variabel penelitian. Oleh karena itu, peneliti perlu menelaah teori yang relevan melalui buku yang relevan. Setelah merumuskan aspek-aspek yang akan diukur maka peneliti merumuskan indikator sebagai item yang akan dikembangkan dalam pernyataan instrumen. Selanjutnya, peneliti mengembangkan indikator menjadi item pernyataan dan setiap indikator dibagi menjadi dua yaitu *favorable* dan *unfavorable* lalu setiap indikator dikembangkan menjadi empat item pernyataan karena instrumen harus melalui uji validitas dan reliabilitasnya. Sebelum instrumen disebarkan ke responden, peneliti menggunakan 100 responden uji coba yang berasal dari tempat lain dengan karakteristik yang sama dengan tempat penelitian untuk melakukan uji validitas dan reliabilitas dan dari hasil yang tertera, banyak indikator yang dinyatakan belum valid maupun reliable. Dan hasil tersebut dilakukan uji coba hingga menghasilkan instrumen yang valid dan reliable.

8. Penyebaran angket dan mengumpulkan data

Jika instrumen sudah dianggap valid dan reliable, maka instrumen dapat disebarakan kepada responden untuk pengumpulan data. Instrumen yang disebarakan dikumpulkan kembali dan selanjutnya data yang sudah didapatkan direkap melalui program *SPSS versi 25 for Windows*.

9. Analisis data

Jika pengumpulan data-data selesai, maka peneliti melakukan analisis data dengan menggunakan SPSS

10. Menyesuaikan dengan hipotesis

Hasil dari analisis data diatas selanjutnya disesuaikan dengan hipotesis yang telah peneliti susun.

11. Kesimpulan

Setelah semuanya selesai, lalu peneliti merangkum dalam suatu kesimpulan dan memiliki makna sebagai hasil penelitian.

F. Analisis Data

1. Tahap Pra Penelitian

a. Uji Validitas

Validitas adalah gagasan paling penting yang harus dipertimbangkan ketika hendak menyiapkan atau memilih untuk menggunakan instrumen.⁸¹ Validitas berkaitan dengan permasalahan apakah instrumen yang digunakan dapat mengukur sesuatu secara tepat. Alat ukur yang kurang valid menunjukkan validitas yang rendah sehingga menghasilkan data yang sulit dipercaya. Begitupun sebaliknya, alat ukur yang valid menunjukkan validitas yang tinggi, sehingga data yang diperoleh lebih dapat dipercaya.⁸²

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan validitas dengan kategori konstruk yaitu tingkatan skala yang mencerminkan dan

⁸¹Ibid., 128

⁸² Imam Machali, Op. Cit., 67.

berperan sebagai konsep yang diukur.⁸³ Pengukuran validitas dilakukan dengan mencermati isi dari indikator variabel yang telah terurai. Pengujian ini dilakukan dengan mengkorelasi skor dari masing- masing item dengan menggunakan rumus *Person Product Moment*:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{(n \sum x^2 - (\sum x)^2)(n \sum y^2 - (\sum y)^2)}}$$

Dengan keterangan:

r_{xy}	: koefisien korelasi
x	: nilai x
y	: nilai y
n	: banyaknya subjek
$\sum x$: jumlah nilai x
$\sum y$: jumlah nilai y
$\sum x^2$: jumlah kuadrat nilai x
$\sum y^2$: jumlah kuadrat nilai y

Dan diambil kesimpulannya, jika $r_{hitung} > r_{tabel}$ berarti instrumen tersebut dinyatakan valid. Begitupun sebaliknya jika $r_{hitung} < r_{tabel}$ berarti instrumen tersebut dinyatakan tidak valid. Dan uji validitas ini menggunakan bantuan program *SPSS versi 25 for Windows*.

Penelitian ini menggunakan 100 responden uji coba yang berasal dari tempat lain dengan karakteristik yang sama dengan tempat penelitian. Jumlah item pertanyaan ada 34 item. Hasil perhitungan validitas instrumen disimpulkan dalam tabel berikut:

⁸³ Jonathan Sarwono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2* (Yogyakarta: Suluh Media, 2018), 99

Tabel 3.4
Uji Validitas Item Instrumen Karakter Sosial

Item-Total Statistics				
	Scale Mean if Item Deleted	Scale Variance if Item Deleted	Corrected Item- Total Correlation	Cronbach's Alpha if Item Deleted
X1	149.76	75.558	.368	.904
X2	150.63	76.963	.324	.905
X3	149.91	68.951	.767	.897
X4	149.76	75.558	.368	.904
X5	150.63	76.963	.324	.905
X6	149.91	68.951	.767	.897
X7	149.76	75.558	.368	.904
X8	150.63	76.963	.324	.905
X9	149.91	68.951	.767	.897
X10	149.76	75.558	.368	.904
X11	150.63	76.963	.324	.905
X12	149.91	68.951	.767	.897
X13	149.76	75.558	.368	.904
X14	150.63	76.963	.324	.905
X15	149.91	68.951	.767	.897
X16	149.81	75.731	.238	.906
X17	150.65	76.795	.295	.905
X18	149.97	68.959	.695	.898
X19	149.82	75.826	.235	.906
X20	150.70	77.040	.108	.908
X21	150.00	69.071	.640	.900
X22	149.83	74.668	.365	.904
X23	150.70	76.434	.210	.906
X24	149.94	68.501	.745	.897
X25	149.82	75.038	.312	.905
X26	150.63	76.963	.324	.905
X27	149.97	68.231	.715	.898
X28	149.81	75.004	.321	.905
X29	150.67	76.486	.276	.905
X30	149.94	69.047	.697	.898
X31	149.89	75.129	.188	.909
X32	150.68	76.785	.190	.906

X33	149.97	68.171	.720	.898
X34	149.81	78.115	-.019	.908

Suatu item dapat dikatakan valid apabila memiliki nilai $r_{hitung} > 0,195$. Dan dari perhitungan di atas terdapat 4 item pertanyaan yang tidak valid diantaranya item nomer 20, 31, 32 dan 34.

b. Uji Reliabilitas

Reliabilitas adalah tingkatan dimana suatu pengukuran yang dilakukan berulang kali memberikan hasil yang konsisten.⁸⁴ Sebuah instrumen dapat dikatakan reliabel atau handal jika alat ukur memberikan hasil yang konsisten. Maka dari itu, dibutuhkan uji keterhandalan atas instrumen yang disusun.

Dalam penelitian ini, uji realibilitas bersangkut paut dengan sejauh mana suatu alat ukur diuji berulang-ulang kali tetap memberikan hasil yang konsisten. Perhitungan reliabilitas ini menggunakan teknik *Cronbach Alpha* dengan cara membandingkan nilai Alpha dengan r_{table} . Adapun rumus *alpha* adalah sebagai berikut:

$$r_{11} = \left(\frac{K}{K-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_i^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = realibilitas yang dicari

n = jumlah pertanyaan yang diuji

$\sum \sigma_i^2$ = jumlah varian skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varian total

Secara umum, reliabilitas instrumen dapat diketahui dari nilai *cronbach Alpha* adalah sebagai berikut:

⁸⁴ Basilius Redan Werang, *Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*, (Yogyakarta: Calpulus, 2015), 128.

- 1) Apabila nilai *cronbach alpha* <0,70 maka dinyatakan kurang reliabel.
- 2) Apabila nilai *cronbach Alpha* >0,70 maka dinyatakan reliabel.

Berdasarkan perhitungan dari spss diperoleh hasil sebagai berikut:

Tabel 3.5
Uji Realibilitas Instrumen Karakter Sosial

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
.906	34

Berdasarkan tabel diatas dapat disimpulkan bahwa instrumen karakter sosial dapat dinyatakan reliabel.

2. Tahap Analisis Hasil Penelitian

a. Uji Asumsi

1) Uji Normalitas

Uji normalitas adalah untuk mendeteksi normalitas data yang perlu dilakukan untuk mengetahui suatu data dalam penelitian berdistribusi normal atau tidak.⁸⁵ Uji normalitas yang akan digunakan dalam penelitian yaitu teknik uji *kolmogorov-smirnov* yang jika nilai >0,05 maka akan dinyatakan bahwa distribusi data normal.⁸⁶

2) Uji Homogenitas

Uji homogenitas (Uji Levene's) digunakan untuk mengetahui apakah varian antar sampel data adalah sama.kriteria yang digunakan yaitu:

⁸⁵ Imam Machali, Op. Cit., 85.

⁸⁶ Ibid.,

- a) Jika signifikansi $>0,05$ maka disimpulkan bahwa varian data adalah sama.
- b) Jika signifikansi $0,05$ maka disimpulkan bahwa varian data berbeda⁸⁷.

b. Teknik Analisis Data

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan uji beda atau *compare means* yang berarti uji perbandingan rata-rata terhadap hasil penelitian yang dilakukan.⁸⁸ *Compare means* dalam penelitian ini menggunakan analisis *independent sample t-test* yang berarti peneliti akan meneliti uji beda rata-rata pada dua kelompok data independent. Sampel independen memiliki dua subjek dan satu objek.

Rumus *independent sample t-test* adalah sebagai berikut:

$$t = \frac{\bar{X}_1 - \bar{X}_2}{\sqrt{\frac{(n_1 - 1)S_1^2 + (n_2 - 1)S_2^2}{n_1 + n_2 - 2} \left(\frac{1}{n_1} + \frac{1}{n_2} \right)}}$$

Keterangan:

- t_{hitung} : nilai t hitung
- X_1 : nilai rata-rata data pengukuran kelompok ke 1
- X_2 : nilai rata-rata data pengukuran kelompok ke 2
- n_1 : jumlah responden kelompok ke 1
- n_2 : jumlah responden kelompok ke 2
- S_1^2 : nilai varian kelompok ke 1
- S_2^2 : nilai varian kelompok ke 2

⁸⁷ Imam Machali, *Statistik Itu Mudah: Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*, (Yogyakarta: Pustaka An-Nur, 2015), 91.

⁸⁸Ibid, 55.

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Gambaran Lokasi Penelitian

1. Sejarah Singkat Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

Awal mula Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum hanya merupakan masjid kecil yang di pimpin oleh Kyai Imam Mukti. Setelah beliau wafat, kemudian diteruskan oleh putranya yang bernama Kyai Mukri dan beliau wafat pada tahun 1976 selanjutnya diteruskan oleh putranya yang bernama K.H Shohib Wahyuni, lebih tepatnya pada tahun 1978 telah mengalami perkembangan-perkembangan. Pada tahun ini mulai adanya para santri dari luar daerah sebanyak 5 santri yaitu dari Wonogiri 3 orang, dari Malang 1 orang dan dari Purworejo 1 orang. Pada tahun 1980 mulailah didirikannya Pondok Pesantren yang diberi nama dengan “Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan” dengan luas tanah 143 m².

Pada tahun 1982, pondok mendapatkan sumbangan dari menteri agama sebesar Rp. 2.000.000,00 di peruntukkan membangun asrama bertingkat dan di tambah asrama putri yang tidak bertingkat. Adapun jumlah santri pada saat itu, 25 untuk santri putra dan 10 santri putri. Pada tahun itu juga (1982) pondok pesantren mendirikan Madrasah Tsanawiyah dengan murid pertama sebanyak 8 siswa yang di pimpin oleh K.H. Shohib Wahyuni. Pada tahun 1984 memperoleh piagam pengajaran dan pada tahun 1988 diganti oleh Bapak Rosidi. Selain itu, pada tahun 1987 berdirilah Madrasah Aliyah yang di kepalai oleh K.H. Shohib Wahyuni dengan siswa pertama 5 orang kemudian pada tahun 1989 diserahkan kepada Drs. Bashori.

Hingga saat ini, metode pembelajarannya menggunakan metode salafiatill haditsah yaitu perpaduan antara salaf dan modern yang kajian materinya meliputi kitab-kitab klasik (kitab kuning). Pendidikan formal baik Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah memberikan

bimbingan khusus bagi santri yang memiliki minat dan kompetensi membaca Al-Qura'an. dengan metode tersebut santri-santri Pondok Pesantren Hidayatul Muftadi'in dapat mempelajari ilmu agama secara utuh, sehingga membentuk santri yang berjiwa agama teguh serta dapat hidup secara fleksibel dalam bermasyarakat, berbangsa dan bernegara.

2. Visi dan Misi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

a. Visi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

Menjadi lembaga pendidikan terdepan dalam membentuk pribadi yang berakhlakul karimah, cerdas dan kreatif serta berbasis pada nilai-nilai agama.

b. Misi Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

- 1) Terwujudnya pendidikan yang mencakup aspek intelektual, keterampilan dan keagamaan.
- 2) Menumbuhkan semangat berprestasi kepada warga Pondok Pesantren.
Menumbuhkan penghayatan terhadap ajaran agama untuk dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.
- 3) Menciptakan para santri berkepribadian luhur, cerdas dan disiplin.

3. Kegiatan-Kegiatan di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin

Kegiatan-kegiatan yang ada dalam pesantren terbagi menjadi 4 bagian kegiatan yaitu, kegiatan harian, mingguan, bulanan serta tahunan antara lain:

a. Kegiatan harian

1) Muhaddasah Bahasa Arab dan Bahasa Inggris

Muhaddasah ini dilakukan oleh santri mukim pada pagi hari sebelum keberangkatan sekolah. Muhaddasah ini bertujuan untuk

mengasah percakapan dan menambah kosakata dalam bahasa arab dan inggris pada santri.

2) Pengajian kitab kuning

Pengajian kitab kuning ini dilakukan setiap selesai sholat maghrib dan isya'. Pengajian ini dapat diikuti oleh santri mukim dan non mukim. Adapun kitab-kitabnya antara lain *tafsir jalalain, ta'lim muta'allim, riyadhus sholihin, adzkar* dan lain sebagainya.

3) Sholat dhuha berjamaah

Sholat dhuha ini dilaksanakan pada pukul setengah tujuh pagi yang dilaksanakan oleh santri mukim dan non mukim sebelum menjelang pelajaran sekolah.

b. Kegiatan Mingguan

1) Rutinan sholat Al-barzanji

Rutinan sholat ini diadakan setiap kamis malam jumat setelah sholat tasbih dan diikuti oleh segenap santriwan dan santriwati. Sholawat al-barzanji ini dilaksanakan sebagai bentuk mendekatkan diri kepada Allah SWT dan menjalin komunikasi yang akrab dengan Nabi Muhammad SAW.

2) Muhaddoroh

Muhaddoroh dilaksanakan setiap malam minggu setelah isya' dan kegiatan ini dilaksanakan dengan tujuan melatih para santri agar memiliki keterampilan dalam berpidato sebanyak empat bahasa yaitu bahasa Arab, bahasa Inggris, bahasa Indonesia serta bahasa Jawa. Hal ini dimaksudkan sebagai sarana bekal dakwah islamiyah di masyarakat nanti setelah pulang dari pesantren.

3) Sholat tasbih

Sholat tasbih ini diadakan setiap malam jumat setelah sholat isya'. Sholat tasbih ini dilaksanakan sebanyak 10 rakaat dan 3 witir. Tujuan mendisiplinkan sholat tasbih bagi para santri yaitu agar santri dapat merasakan segala manfaat-manfaat yang diberikan oleh Allah SWT melalui sholat tasbih tersebut. manfaat

melaksanakan sholat tasbeeh salah satu diantaranya yaitu kuat dalam menghadapi persoalan besar.

4) Ekstrakurikuler pramuka

Kegiatan pramuka ini dilaksanakan setiap hari sabtu selepas pulang sekolah. Dalam kegiatan ini seluruh santri mukim maupun non mukim diwajibkan mengikuti ekstrakurikuler tersebut. Dalam ekstrakurikuler pramuka ini terdapat beberapa kegiatan yaitu perkemahan jumat sabtu minggu yang diadakan 3 bulan sekali, pelantikan dewan ambalan, melakukan jelajah alam setiap satu bulan sekali dan lain sebagainya.

c. Kegiatan Bulanan

1) Rutinan khataman akhir bulan

Rutinan ini dilaksanakan di hari minggu pada minggu ketiga. Kegiatan ini diawali dengan pembukaan khotaman yang dilaksanakan di hari sabtu malam minggu setelah muhaddoroh dan di khatami di hari minggu *ba'da* maghrib.

2) Pengajian wali santri akhir bulan

Pengajian wali santri ini dilakukan setiap hari minggu di minggu ke empat di akhir bulan. Kegiatan ini dimaksudkan agar dapat mempererat tali silaturahmi wali santri satu dengan yang lainnya.

d. Kegiatan Tahunan

1) Muhaddoroh akbar

Muhaddoroh akbar merupakan kegiatan rutin yang dilakukan oleh santri setiap 6 bulan sekali. Kegiatan muhaddoroh akbar ini digelar di minggu terakhir. Hal yang diambil dari muhaddoroh ini yaitu sebagai sarana pelatihan *public speaking* bagi santri.

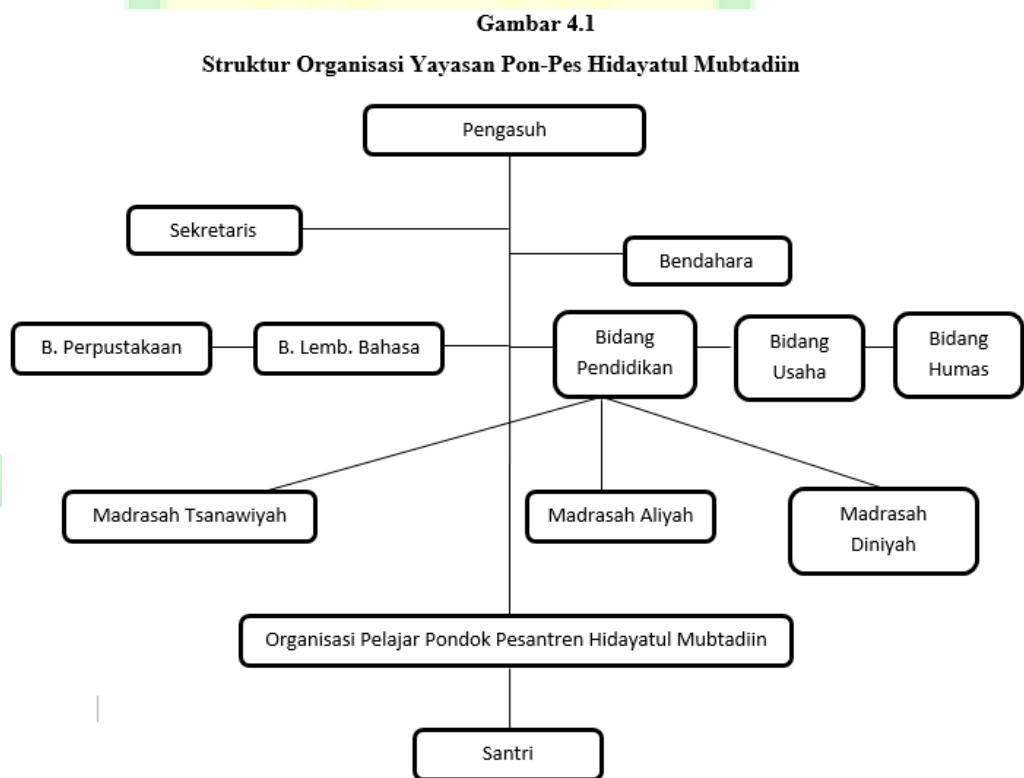
2) Perayaan hari besar islam

Perayaan hari besar islam ini meliputi perayaan tahun baru hijriyah, perayaan hari santri, perayaan idul adha dan lain sebagainya.

3) Haflah akhirussanah

Haflah akhirussanah yaitu perayaan akhir tahun santri yang telah selesai menjalani masa studi. Haflah akhirussanah ini digelar setiap tahun dan menjadi pertanda telah selesainya tahun ajaran. Pada momen akhirussanah ini diisi berbagai acara seperti halnya unjuk kemampuan para santri dan berbagai prestasi yang didapatkan.

4. Struktur Organisasi Yayasan Pondok Pesantren Hidayatul Muhtadiin



Struktur organisasi adalah suatu susunan dan hubungan antara tiap bagian serta posisi yang ada pada suatu organisasi dalam

menjalankan kegiatan operasional untuk mencapai tujuan.⁸⁹ Dalam pondok pesantren ini, tersusun struktur organisasi yaitu pengasuh, Sekretaris, bendahara, bidang perpustakaan, bidang lembaga bahasa, bidang pendidikan, bidang usaha, bidang humas, organisasi pelajar pondok pesantren hidayatul mubtadiin dan santri.

B. Hasil Analisis Data

1. Data Deskriptif

a. Deskripsi Data Tentang Karakter Sosial Remaja Santri Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin

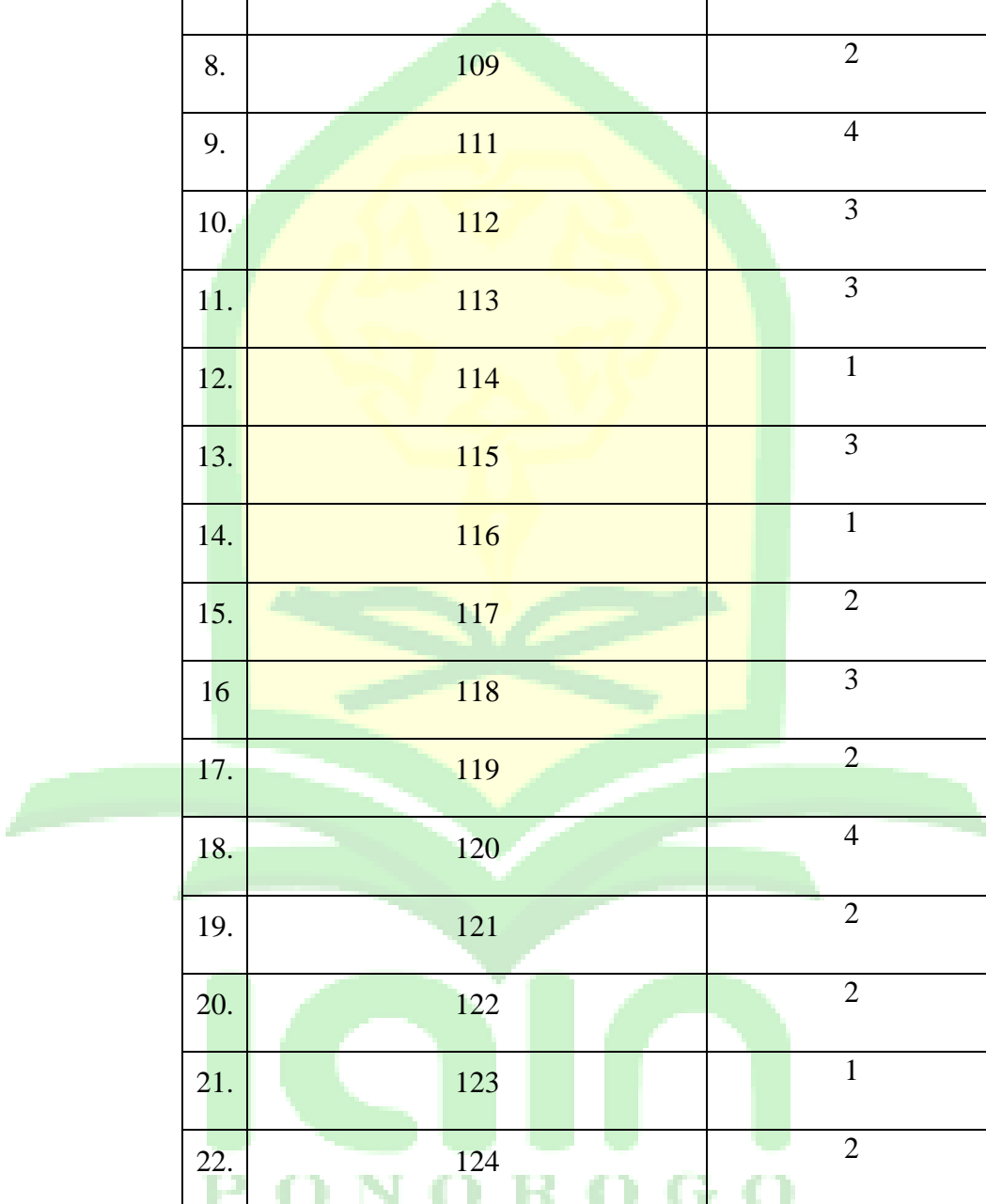
Deskripsi data tentang skor karakter sosial remaja pada santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan diperoleh dari data angket yang disebarluaskan kepada responden. Dan untuk skor jawabannya berupa angka-angka, skor karakter sosial remaja santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1

Skor Karakter Sosial Remaja Santri Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

No	Interval Hasil Skor Angket Karakter Sosial Remaja	Frekuensi
1.	83	1
2.	91	1
3.	96	1
4.	97	1

⁸⁹ Dr. Irwan Noor, *Desain Inovasi Pemerintahan Daerah*, (Malang: UB Press, 2013), 189.



5.	99	1
6.	103	1
7.	107	1
8.	109	2
9.	111	4
10.	112	3
11.	113	3
12.	114	1
13.	115	3
14.	116	1
15.	117	2
16.	118	3
17.	119	2
18.	120	4
19.	121	2
20.	122	2
21.	123	1
22.	124	2
23.	125	2
24.	126	2

25.	127	1
26.	128	5
27.	129	4
28.	130	1
29.	131	1
30.	132	1
31.	134	1
32.	135	1
33.	137	2
34.	141	1
35.	149	1
Jumlah (N)		65

Tabel 4.2

Statistics

karakter sosial santri mukim

N	Valid	65
	Missing	0
Mean		119.42
Median		120.00
Mode		128
Std. Deviation		11.705
Variance		136.997
Range		66
Minimum		83
Maximum		149
Sum		7762

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yaitu 65 santri mukim dan dari 65 responden inilah yang memiliki mean sebesar 119,42 dan nilai minimum 83, nilai maximum 149, standart deviasi 11,705 serta nilai range atau selisih nilai maximum dan minimum yaitu 66.

Untuk mengetahui tingkat karakter sosial remaja santri mukim berada pada kategori rendah, sedang atau tinggi, maka perlu menghitung nilai mean serta standart deviasi dan untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

1. $X > \text{Mean} + \text{Standar Deviasi}$
 $= X > 119,42 + 11,705$
 $= X > 131,125$
2. $\text{Mean} - \text{Standar Deviasi} \Rightarrow X \text{ Mean} + \text{Standar Deviasi}$
 $= 119,42 - 11,705 \Rightarrow X 119,42 + 11,705$
 $= 107,715 \Rightarrow 131,125$
3. $X < \text{Mean} - \text{Standar Deviasi}$
 $= X < 119,42 - 11,705$
 $= X < 107,715$

Dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari 131,125 dikategorikan tinggi, untuk skor $107,715 \Rightarrow 131,125$ dikategorikan sedang dan untuk hasil skor kurang dari 107,715 dikategorikan rendah. Maka bisa diketahui bahwa tingkat karakter sosial pada santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah sebagai berikut:

P O N O R O G O

Tabel 4.3

Kategori dan Persentase karakter Sosial Remaja Santri Mukim

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	6	10%
Sedang	51	78%
Tinggi	8	12%
Total	65	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat karakter sosial tinggi pada santri mukim yaitu 6 santri mukim, sedang 51 santri mukim dan rendah 8 santri mukim.

b. Deskripsi Data Tentang Karakter Sosial Remaja Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

Deskripsi data tentang skor karakter sosial remaja pada santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan diperoleh dari data angket yang disebarluaskan kepada responden. Dan untuk skor jawabannya berupa angka-angka, skor karakter sosial remaja santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.4
Skor Total Karakter Sosial Remaja Santri Non Mukin di
Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo,
Magetan

No	Interval Hasil Skor Angket Karakter Sosial Remaja	Frekuensi
1.	67	1
2.	77	1
3.	81	1
4.	86	1
5.	87	1
6.	89	1
7.	90	3
8.	92	1
9.	93	1
10.	94	2
11.	95	3
12.	97	1
13.	98	1
14.	100	3
15.	101	1
16.	102	2

17.	103	6
18.	104	1
19.	105	2
20.	106	1
21.	107	1
22.	108	1
23.	109	3
24.	110	2
25.	112	2
26.	115	6
27.	117	2
28.	120	1
29.	121	2
30.	122	3
31.	124	2
32.	128	3
33.	129	2
34.	134	1
Jumlah (N)		65

Tabel 4.5

Statistics

karakter sosial santri non mukim

N	Valid	65
	Missing	0
Mean		106.38
Median		105.00
Mode		103 ^a
Std. Deviation		13.920
Variance		193.772
Range		67
Minimum		67
Maximum		134
Sum		6915

Dari tabel diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yaitu 65 santri non mukim dan dari 65 responden inilah yang memiliki mean sebesar 106,38 dan nilai minimum 67, nilai maximum 134, standart deviasi 13,920 serta nilai range atau selisih dari maximum dan minimum yaitu 67.

Untuk mengetahui tingkat karakter sosial remaja santri non mukim berada pada kategori rendah, sedang atau tinggi, maka perlu menghitung nilai mean serta standart deviasi dan untuk perhitungannya adalah sebagai berikut:

- $X > \text{Mean} + \text{Standar Deviasi}$
 $= X > 106,38 + 13,920$
 $= X > 120,3$
- $\text{Mean} - \text{Standar Deviasi} \Rightarrow X \text{ Mean} + \text{Standar Deviasi}$
 $= 106,38 - 13,920 \Rightarrow X106,38 + 13,920$
 $= 92,46 \Rightarrow 120,3$
- $X < \text{Mean} - \text{Standar Deviasi}$
 $= X < 106,38 - 13,920$
 $= X < 92,46$

Dapat diketahui bahwa skor yang lebih dari 120,3 dikategorikan tinggi, untuk skor 92,46 => 120,3 dikategorikan sedang dan untuk hasil skor kurang dari 92,46 dikategorikan rendah. Maka bisa diketahui bahwa tingkat karakter sosial pada santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin adalah sebagai berikut:

Tabel 4.6

Kategori dan Persentasi Karakter Sosial Santri Non Mukim

Kategori	Frekuensi	Persentase
Rendah	9	14%
Sedang	42	64%
Tinggi	14	22%
Total	65	100%

Dari data diatas dapat diketahui bahwa jumlah responden yang memiliki tingkat karakter sosial tinggi pada santri non mukim yaitu 14 santri non mukim, sedang 42 santri non mukim dan rendah 9 santri non mukim.

2. Uji Asumsi

a. Uji Normalitas

Untuk menguji apakah data berdistribusi normal atau tidak normal dapat dilakukan beberapa cara. Namun pada pendekatan kali ini, peneliti menggunakan uji normalitas data dengan melihat besaran angka signifikansi *Kolmogorov Smirnov*.⁹⁰ Apabila data memiliki angka signifikansi $>0,05$ maka data tersebut memiliki

⁹⁰ Masrukhin, *Statistik Inferensial (Aplikasi Program SPSS)*, (Kudus: Media Ilmu, 2008), 56.

distribusi normal begitupun sebaliknya apabila $<0,05$ maka data berdistribusi tidak normal.

Dalam penelitian ini, untuk menguji normalitas data peneliti menggunakan bantuan aplikasi IBM SPSS 25. Berikut hasil dari uji normalitas:

Tabel 4.7
Uji Normalitas Kolmogorov Smirnov

		Tests of Normality					
		Kolmogorov-Smirnov ^a			Shapiro-Wilk		
	Santri	Statistic	Df	Sig.	Statistic	df	Sig.
Karakter sosial	santri mukim	.098	65	.200*	.974	65	.178
	santri non mukim	.070	65	.200*	.985	65	.624

*. This is a lower bound of the true significance.

a. Lilliefors Significance Correction

Berdasarkan data di atas, bahwa data tersebut memiliki nilai signifikansi 0,200 untuk santri mukim dan 0,200 untuk santri non mukim. Dengan demikian, nilai signifikan santri mukim dan santri non mukim keduanya lebih dari 0,05 yang berarti keduanya berdistribusi normal.

b. Uji Homogenitas

Setelah melakukan uji normalitas dan mengetahui bahwa data berdistribusi normal, maka dilakukannya uji homogenitas yang berfungsi untuk mengetahui apakah data penelitian homogen atau tidak. Data dapat dikatakan homogen apabila nilai signifikansinya $> 0,05$. Dalam penelitian kali ini, peneliti menggunakan teknik *Levene Test* dengan bantuan program IBM SPSS 25. Berikut hasil dari uji homogenitas pada penelitian ini:

Tabel 4.8
Hasil Uji Homogenitas
Test of Homogeneity of Variance

		Levene Statistic	df1	df2	Sig.
Karakter sosial	Based on Mean	2.890	1	128	.092
	Based on Median	2.795	1	128	.097
	Based on Median and with adjusted df	2.795	1	127.071	.097
	Based on trimmed mean	2.968	1	128	.087

Berdasarkan data yang terdapat pada tabel uji homogenitas, dapat dilihat bahwa diperoleh nilai signifikansi sebesar 0,092. Hal ini menandakan bahwa nilai signifikan yang dimiliki lebih besar dari 0,05 ($0,92 > 0,05$) maka dapat dikatakan bahwa data berdistribusi homogen.

3. Teknik Analisis Data

Setelah dilakukannya uji normalitas dan uji homogen, pada teknik analisis data ini, peneliti menggunakan uji beda dengan menggunakan analisis *independent sample t-test* untuk mengetahui apakah ada perbedaan atau tidak. Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim.
2. H_a : Ada perbedaan karakter sosial antara santri mukim dan santri non mukim.

Dan adapun untuk perhitungannya, peneliti menggunakan aplikasi IBM SPSS 25. Berikut adalah hasil *group statistic*:

P O N O R O G O

Tabel 4.9

Group Statistics

	Santri	N	Mean	Std. Deviation	Std. Error Mean
Karakter sosial	santri mukim	65	119.42	11.705	1.452
	santri non mukim	65	106.38	13.920	1.727

Pada tabel diatas dapat dilihat jumlah sampel penelitian adalah 65 untuk santri mukim dan 65 untuk santri non mukim dan selanjutnya untuk *mean* yang diperoleh santri mukim lebih tinggi daripada santri non mukim yaitu 119,42 untuk santri mukim dan 106,38 untuk santri non mukim.

Secara data statistika bisa dilihat bahwa ada perbedaan rata-rata karakter sosial remaja antara santri mukim dan santri non mukim yang mana karakter sosial remaja santri mukim lebih tinggi daripada santri non mukim.

Agar dapat mengetahui lebih lanjut dan untuk membuktikan data statistik apakah ada perbedaan yang signifikan ataukah tidak, dapat dilihat dari tabel berikut ini:

Tabel 4.10

Independent Samples Test

		Levene's Test for Equality of Variances		t-test for Equality of Means						
		F	Sig.	T	Df	Sig. (2-tailed)	Mean Difference	Std. Error Difference	95% Confidence Interval of the Difference	
									Lower	Upper
Karakter sosial	Equal variances assumed	2.890	.092	5.777	128	.000	13.031	2.256	8.567	17.494
	Equal variances not assumed			5.777	124.337	.000	13.031	2.256	8.566	17.496

Berdasarkan tabel diatas perlu diketahui bahwa nilai *Sig (2-tailed)* $0,000 < 0,05$. Dan berdasarkan dasar pengambilan keputusan melalui uji Independent sample test bahwa H_a diterima dan H_o ditolak yang berarti ada perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.



BAB V

PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, memiliki tujuan untuk mengetahui perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan. Penelitian ini memiliki 130 responden yang terbagi antara 65 santri mukim dan 65 santri non mukim, dengan usia 12-21 tahun yang berada pada seluruh tahap remaja.

A. Pembahasan Variabel Karakter Sosial Remaja Santri

1. Karakter Sosial Remaja Santri Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

Dari hasil penelitian yang terletak pada bab IV, karakter sosial remaja santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan yang tergolong dalam tingkat tinggi sebanyak 7 santri, kategori sedang sebanyak 52 dan dalam kategori rendah sebanyak 6 santri.

Berikut hasil tabel skor karakter sosial remaja pada santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan:

Tabel 5.1

Hasil skor dan kategori karakter sosial remaja pada santri mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

No	Responden	Total Skor	Kategori
1.	AA	129	SEDANG
2.	AB	113	SEDANG
3.	AC	103	RENDAH
4.	AD	83	RENDAH

5.	AE	130	SEDANG
6.	AF	99	RENDAH
7.	AG	96	RENDAH
8.	AH	97	RENDAH
9.	AI	109	SEDANG
10.	AJ	121	SEDANG
11.	AK	111	SEDANG
12.	AL	115	SEDANG
13.	AM	125	SEDANG
14.	AN	127	SEDANG
15.	AO	118	SEDANG
16.	AP	128	SEDANG
17.	AQ	131	TINGGI
18.	AR	129	SEDANG
19.	AS	111	SEDANG
20.	AT	113	SEDANG
21.	AU	129	SEDANG
22.	AV	116	SEDANG
23.	AW	115	SEDANG
24.	AX	120	SEDANG
25.	AY	128	SEDANG

26.	AZ	132	TINGGI
27.	BA	117	SEDANG
28.	BB	115	SEDANG
29.	BC	129	SEDANG
30.	BD	111	SEDANG
31.	BE	91	RENDAH
32.	BF	122	SEDANG
33.	BG	109	SEDANG
34.	BH	120	SEDANG
35.	BI	141	TINGGI
36.	BJ	122	SEDANG
37.	BK	119	SEDANG
38.	BL	128	SEDANG
39.	BM	112	SEDANG
40.	BN	126	SEDANG
41.	BO	118	SEDANG
42.	BP	107	SEDANG
43.	BQ	124	SEDANG
44.	BR	124	SEDANG
45.	BS	128	SEDANG
46.	BT	112	SEDANG

47.	BU	119	SEDANG
48.	BV	113	SEDANG
49.	BW	112	SEDANG
50.	BX	137	TINGGI
51.	BY	135	TINGGI
52.	BZ	117	SEDANG
53.	CA	120	SEDANG
54.	CB	125	SEDANG
55.	CC	123	SEDANG
56.	CD	120	SEDANG
57.	CE	111	SEDANG
58.	CF	134	TINGGI
59.	CG	137	TINGGI
60.	CH	114	SEDANG
61.	CI	149	TINGGI
62.	CJ	126	SEDANG
63.	CK	121	SEDANG
64.	CL	128	SEDANG
65.	CM	118	SEDANG

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa karakter sosial remaja pada santi mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan cenderung sedang.

2. Karakter Sosial Remaja Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

Dari hasil penelitian yang terletak pada bab IV, karakter sosial remaja santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum Bendo Magetan yang tergolong dalam tingkat tinggi sebanyak 14 santri, kategori sedang sebanyak 42 dan dalam kategori rendah sebanyak 9 santri.

Berikut hasil tabel skor karakter sosial remaja pada santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan:

Tabel 5.2
Hasil skor dan kategori karakter sosial remaja pada santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

No	Responden	Total Skor	Kategori
1.	AA	128	TINGGI
2.	AB	129	TINGGI
3.	AC	134	TINGGI
4.	AD	128	TINGGI
5.	AE	124	TINGGI
6.	AF	122	TINGGI
7.	AG	122	TINGGI
8.	AH	89	RENDAH
9.	AI	110	SEDANG
10.	AJ	86	RENDAH

11.	AK	109	SEDANG
12.	AL	121	TINGGI
13.	AM	87	RENDAH
14.	AN	129	TINGGI
15.	AO	121	TINGGI
16.	AP	67	RENDAH
17.	AQ	94	SEDANG
18.	AR	97	SEDANG
19.	AS	77	RENDAH
20.	AT	101	SEDANG
21.	AU	105	SEDANG
22.	AV	128	TINGGI
23.	AW	103	SEDANG
24.	AX	94	SEDANG
25.	AY	122	TINGGI
26.	AZ	124	TINGGI
27.	BA	104	SEDANG
28.	BB	90	RENDAH
29.	BC	103	SEDANG
30.	BD	115	SEDANG
31.	BE	98	SEDANG

32.	BF	95	SEDANG
33.	BG	109	SEDANG
34.	BH	92	SEDANG
35.	BI	103	SEDANG
36.	BJ	93	SEDANG
37.	BK	115	SEDANG
38.	BL	115	SEDANG
39.	BM	81	RENDAH
40.	BN	115	SEDANG
41.	BO	109	SEDANG
42.	BP	90	RENDAH
43.	BQ	103	SEDANG
44.	BR	115	SEDANG
45.	BS	102	SEDANG
46.	BT	117	SEDANG
47.	BU	100	SEDANG
48.	BV	110	SEDANG
49.	BW	106	SEDANG
50.	BX	95	SEDANG
51.	BY	103	SEDANG
52.	BZ	100	SEDANG

53.	CA	102	SEDANG
54.	CB	107	SEDANG
55.	CC	112	SEDANG
56.	CD	108	SEDANG
57.	CE	115	SEDANG
58.	CF	95	SEDANG
59.	CG	103	SEDANG
60.	CH	100	SEDANG
61.	CI	90	RENDAH
62.	CJ	120	TINGGI
63.	CK	117	SEDANG
64.	CL	105	SEDANG
65.	CM	112	SEDANG

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa karakter sosial remaja pada santi mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tegalarum, Bendo, Magetan cenderung sedang.

B. Pembahasan Perbedaan Karakter Sosial Remaja Antara Santri Mukim dengan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tegalarum, Bendo, Magetan

Hipotesis dalam penelitian ini yaitu:

1. H_0 : Tidak ada perbedaan karakter antara santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Muftadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

2. H_a : Ada perbedaan karakter antara santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

Dengan kriteria pengujian hipotesis yaitu apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $< 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak begitupun sebaliknya, apabila nilai *Sig. (2-tailed)* $> 0,05$ maka H_0 diterima dan H_a ditolak. Berdasarkan hasil keputusan uji analisis *independent sample t-test* yang dilakukan dapat diketahui bahwa nilai *Sig. (2-Tailed)* $0,000 < 0,05$ maka H_a diterima dan H_0 ditolak dapat diketahui bahwa ada perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

Hasil uji ini didukung dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Eneng Sugiarti dan Hidayah Baisa, yang juga menyebutkan dalam penelitiannya bahwa terdapat perbedaan akhlak siswa bertempat tinggal di dalam pesantren dan di luar pesantren yaitu dengan menunjukkan nilai *Sig.(2-Tailed)* $0,000 < 0,05$ yang berarti H_a diterima dan H_0 ditolak. Penelitian ini disebutkan bahwa adanya perbedaan tempat tinggal yang berpengaruh terhadap akhlak siswa dan siswa akan memiliki akhlak mulia dengan pembelajaran agama yang lebih mendalam dan lingkungan tempat tinggal yang selalu mengajak dalam kebaikan.⁹¹

Dan dari beberapa data diatas diketahui bahwa rata-rata atau mean dari skor angket yang diperoleh santri mukim sebesar 119,42 sedangkan nilai rata-rata dari santri non mukim diperoleh 106,38. Hasil ini menunjukkan terdapat selisih diantara rata-rata santri mukim dan santri non mukim. Yang berarti ada perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan.

⁹¹ Eneng Sugiarti & Hidayah Baisa, Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal di Dalam Pesantren dan di luar Pondok Pesantren, "*Journal of Islamic Education*" Vol. 1 No. 2 (Desember, 2017), 63-71.



IAIN
P O N O R O G O

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian dan analisis pada bab 1, maka dapat ditarik kesimpulan yaitu terdapat perbedaan karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim di Pondok Pesantren Hidayatul Mubtadiin Tegalarum, Bendo, Magetan. Hal ini dapat dibuktikan dengan hasil uji analisis data yang menunjukkan bahwa nilai signifikansi karakter sosial remaja antara santri mukim dengan santri non mukim sebesar $0,000 < 0,05$ yang berarti H_0 ditolak dan H_a diterima.

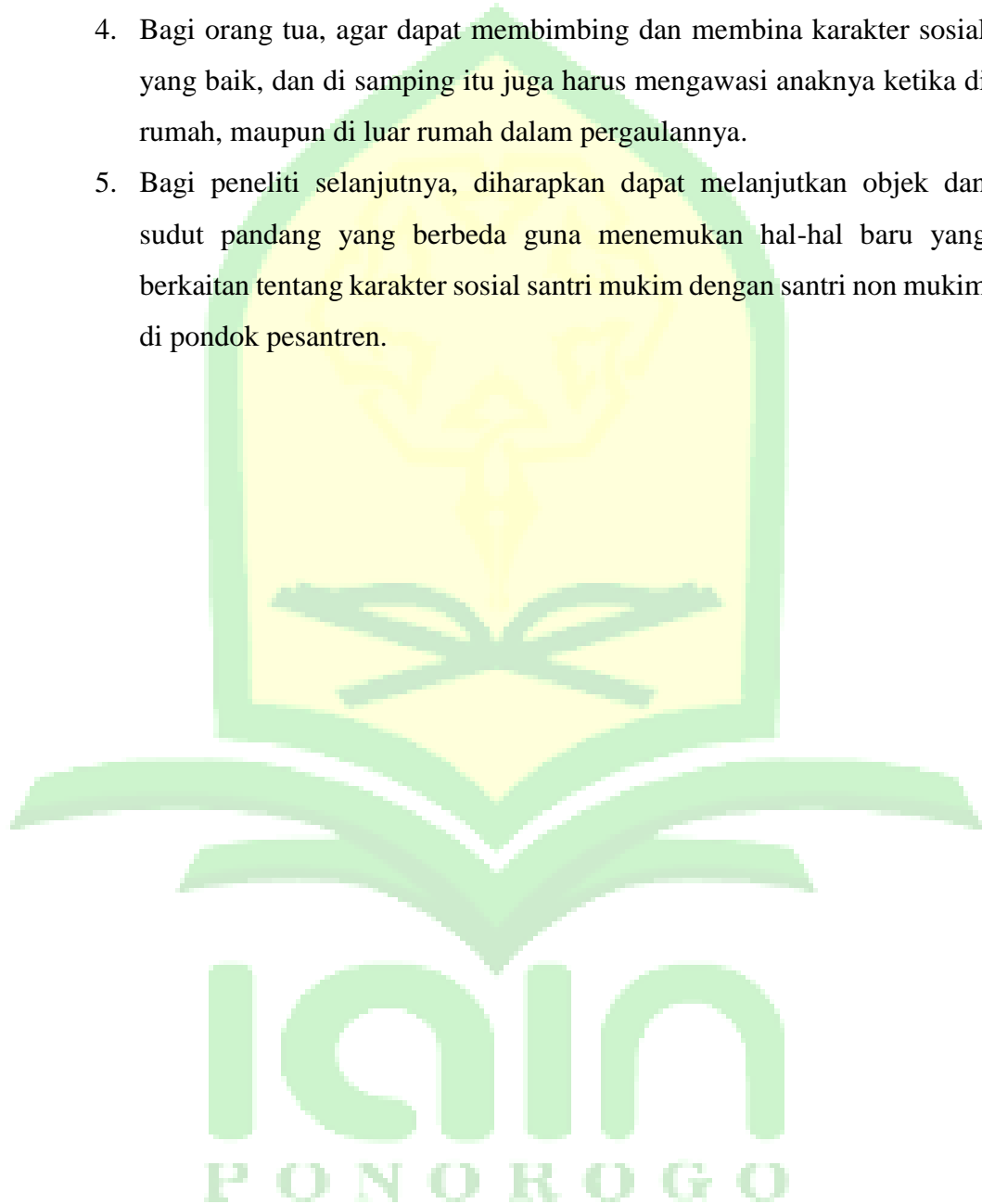
Dalam penelitian ini terdapat kategori skor yang terdiri dari 130 sampel dan terbagi menjadi 65 untuk santri mukim dan 65 untuk santri non mukim, menunjukkan bahwa mean karakter sosial yang meliputi aspek kerjasama, toleransi, jujur serta kepedulian/ solidaritas yang diperoleh oleh santri mukim sebesar 119,42 dan mean yang diperoleh santri non mukim yaitu 106,38.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian, pembahasan dan kesimpulan di atas tanpa mengurangi rasa hormat peneliti kepada pihak manapun, maka peneliti mengajukan saran sebagai berikut:

1. Bagi santri mukim maupun non mukim, hendaknya dapat menjalankan dan mentaati peraturan yang telah ditetapkan oleh sekolah, pesantren maupun orang tua di rumah, serta dapat mengamalkan nilai-nilai karakter sosial sehingga dapat berperilaku sesuai dengan nilai karakter sosial.
2. Bagi lembaga pesantren diharapkan dapat menekankan dan menegakkan secara tegas dalam membina karakter terhadap para santrinya baik itu mukim maupun non mukim. Sehingga para santri dapat berperilaku dan bersikap sesuai dengan aturan lembaga yang ada.

3. Bagi para ustadz dan ustadzah yang mengajarkan ilmu pengetahuan kepada para santri, hendaknya memberikan motivasi dan membina santri terkhusus dalam karakter sosialnya. Sehingga, santri dapat bersikap dengan baik dalam lingkungan sekitarnya.
4. Bagi orang tua, agar dapat membimbing dan membina karakter sosial yang baik, dan di samping itu juga harus mengawasi anaknya ketika di rumah, maupun di luar rumah dalam pergaulannya.
5. Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat melanjutkan objek dan sudut pandang yang berbeda guna menemukan hal-hal baru yang berkaitan tentang karakter sosial santri mukim dengan santri non mukim di pondok pesantren.



DAFTAR PUSTAKA

- Achmadi, *"Ideologi Pendidikan Islam"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Al-Fath, Khairuddin. "Pendidikan Karakter Disiplin Santri di Pondok Pesantren Al-Fatah Temboro," *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, Vol. 9 No. 1 Tahun 2020.
- Alsa, Asmadi. *"Pendekatan Kuantitatif dan Kualitatif"*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- Alwisol, *"Psikologi Kepribadian"* Malang: UMM Press, 2014.
- An-Nahlawi, Abdurrahman, *"Prinsip-Prinsip dan Metode Pendidikan Islam dalam Keluarga, Sekolah dan Masyarakat"*. Bandung: CV. Diponegoro, 1992.
- AR Zahrudin dan Sinaga, Hasanuddin. Pengantar Studi Akhlak. Jakarta: PT . Raja Grafindo Persada, 2004.
- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta, 2006.
- Badan Pusat Statistik, "Statistik Kriminal 2021", diakses dari <https://www.bps.go.id/publication/2021/12/15/8d1bc84d2055e99feed39986/statistik-kriminal-2021.html>, pada tanggal 11 Juni 2022.
- BPKSM, Menjadi Berkarakter, diakses dari <https://bkpsdm.majalengka.go.id/artikel/menjadiberkarakter>, pada tanggal 29 Maret 2022.
- Dakir. *"Manajemen Pendidikan Karakter"*. Yogyakarta: K-Media, 2019.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES, 2011.
- Dwi, Amelia & Diana Rachmy. "Kecenderungan Kenakalan Remaja Ditinjau Dari Kekuatan Karakter Dan Persepsi Komunikasi Empatik Orangtua *Psikologi Intergratif*, Vol. 5 No. 1 Tahun 2017.
- Einarti, Amorisa. Menilik Ulang Arti Keluarga pada Masyarakat Indonesia. LIPI: *Jurnal Kependudukan Indonesia*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2018.
- Eka, Wayan. "Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring," *Indonesia Values and Character Education Journal*, Vol. 3 No. 1 Tahun 2020.

- Ernawati, Yeni. "Membangun Karakter Melalui Pembelajaran Sastra: Problematika Pembinaan Karakter". *Jurnal Ilmiah Bina Edukasi*, Vol. 11 No. 1 Tahun 2018.
- Estuningtyas, Retna Dwi. *Kesehatan Jiwa Remaja*. Yogyakarta: Psikosain, 2019.
- Fachrudin, Yudi. "Model Pembinaan Karakter Santri dalam Pendidikan Pesantren". *Jurnal Pemikiran dan Pendidikan*. Vol. 3 No. 3 Tahun 2020.
- Fadjarajani, Siti dkk. *Metodologi Penelitian: Pendekatan multidisipliner*. Gorontalo: Ideas, 2020.
- Fatimah, Siti Nurul. *Perbandingan Karakter Santri Mukim dan Santri Non Mukim di Pondok Pesantren Ahlussunah Wal Jamaah Kec. Ambunten Kab. Sumenep*. Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam, UIN Sunan Kalijaga. 2016.
- Froom, Erich. "*Karakter dan Proses Sosial: Lampiran untuk Takut akan Kebebasan*", terj. Andy Blunden. Routledge: situs Value of Knowledge, 1998.
- Fudyartanta, Ki. *Psikologi Kepribadian*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Funk, Rainer. 1998. "Erich Fromm's Concept of Social Character", *Journal Social Thought & Research*, Vol. 21 No 1-2 (1998), 222.
- Gumilang, Ria dan Nurcholis, Asep. "Peran Pondok Pesantren dalam Pembentukan Karakter Santri." *COMM- EDD*. Vol. 3 Tahun 2018.
- Hakim, Lutfi. *Studi Komparasi Akhlak Siswa Kelas III yang Tinggal di Pesantren dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua di MTs NU 07 Kecamatan Patebon Kabupaten Kendal*. Skripsi, Fakultas Tarbiyah, Institut Agama Islam Negeri Walisongo, 2006
- Hasbulloh. *Kapita Selekta Pendidikan Islam di Indonesia*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.
- Hidayati, Heny Narendrani and Yudiantoro, Andri. *Psikologi Agama*. Jakarta: Lemlit UIN Jakarta.
- Jafaar, Wan Marzuki dkk. "The Innovative Strategy of Guidance and Counseling at School and Madrasah Industrial Age 4.0 Content" Editor: Dr. Mesiono, S.Ag., M.Pd Dr. Hj. Ira Suryani, M.Si Ahmad Syarqawi, M.Pd. Medan: UINSU, 2019.

- Jahja, Yudrik. *Psikologi Perkembangan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Jannah, Miftakhul. Studi Komparasi Akhlak Terhadap Sesama Manusia Antara Siswa Fullday School dengan Siswa *Boarding School* di Kelas XI SMA IT Abu Bakar Yogyakarta. "*Jurnal Al-Thariqah*", Vol. 3 No.2 Tahun 2018.
- Karlina, Lilis. "Fenomena Terjadinya Kenakalan Remaja." *Jurnal Edukasi Nonformal*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2020.
- Kemendikbud. *Pesantren*. Diakses dari <https://petabudaya.belajar.kemendikbud.go.id/Repositorys/pesantren/>, pada tanggal 14 April 2022.
- Kementrian Kesehatan RI, Situasi Kesehatan Reproduksi Remaja, diakses dari <https://pusdati.kemkes.go.id/download.php?file=download/pusdatin/infodatin/infodatinreproduksi-remaja.pdf>, pada tanggal 13 April 2022.
- Kesuma, Dharma dkk. *Pendidikan Karakter Kajian, Teori dan Praktik di Sekolah*, Bandung: CV. Pustaka Setia, 2008.
- Kurniawan, Agung Widhi & Puspitaningtyas, Zahra. "*Metode Penelitian Kuantitatif*". Yogyakarta: Pandiva Buku, 2016.
- Kurniawan, Heru. *Teori, Metode dan Aplikasi Sosiologi Sastra*. Yogyakarta: Graha Ilmu, 2012. Machali, Imam. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Yogyakarta: Pustaka An-Nur, 2016.
- Latief, Sofian Abdul dan Dewi, Dinie Anggraeni. "Peranan Pendidikan Kewarganegaraan dalam Membina Sikap Toleransi Siswa," *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran Guru Sekolah Dasar (JPP Guseda)*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2021.
- Lestari, Ai. "Pandangan Islam Tentang Faktor Pembawaan dan Lingkungan dalam Pembentukan Manusia", *Jurnal Pendidikan Universitas Garut*. Vol. 05 No. 01 Tahun 2011.
- Macguel, Dan, Apakah Lincoln Berkata, Jika Anda Ingin Menguji Karakter Seseorang, Beri Dia Kekuatan?, diakses dari <https://www.snopes.com/fact-check/lincoln-character-power/>, pada tanggal 11 Juni 2024.
- Machali, Imam. *Statistik Itu Mudah: Menggunakan SPSS Sebagai Alat Bantu Statistik*, Yogyakarta: Pustaka An-Nur, 2015.
- Mahmud, Akilah. "Ciri dan Keistimewaan Akhlak Dalam Islam", *Wawasan Keislaman*, Vol. 13 No. 1 Tahun 2019.

- Mahmud. *Hiduplah Bersama Orang-Orang Jujur*. Surakarta: Pustaka Arafah, 2008.
- Mansur. *Pendidikan Anak Usia Dini dalam Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Marsela, Ramadona Dwi dan Supriatna, Mamat. "Kontrol Diri: Definisi dan Faktor." *Journal of Innovative Counseling: Theory, Practice & Research*, Vol. 3, No. 2 Tahun 2019. <http://journal.umtas.ac.id/index.php/innovativecounseling>, diakses 15 April 2022.
- Masrukhin. *Statistik Inferensial (Aplikasi Program SPSS)*. Kudus: Media Ilmu, 2008.
- Millah, Saiful. *Perbedaan Akhlak Antara Siswa yang Tinggal di Lingkungan Keluarga dengan Siswa yang Tinggal di Lingkungan Pesantren*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, UIN Syarif Hidayatullah. 2014.
- Monks, "Psikologi Perkembangan: Pengantar dalam Berbagai Bagiannya". Yogyakarta: Gadjah Mada University Press, 1999.
- Mubarok, Faiz. *Studi Komparasi Akhlak Sosial Antara Siswa yang Tinggal di Pesantren (Mukim) dengan Siswa yang Tinggal Bersama Orang Tua (Lajo) Kelas X di MA Darul Amanah Sukorejo Kendal Tahun Ajaran 2012-2013*. Skripsi, Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan, IAIN Walisongo Semarang, 2013.
- Narwanti, Sri. *Pendidikan Karakter*. Yogyakarta: Familia, 2014.
- Neriska, Dea. "Faktor Hereditas dan Lingkungan dalam Membentuk Karakter". *Jurnal Pendidikan Karakter*, No.1 Tahun 2021.
- Nofiaturohmah, Fifi. "Metode Pendidikan Karakter di Pesantren," *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, Vol. 2 Tahun 2014.
- Noor, Irwan. *Desain Inovasi Pemerintahan Daerah*. Malang: UB Press, 2013.
- Nurboko, Cholid dan Achmadi, Abu. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Bumi Aksara. 2005.
- Puspitasari, Maya. "Kerjasama dalam Lembaga Pendidikan Berdasarkan Tafsir Al-qur'an Surat Al-Maidah Ayat 2". *Jurnal Inovasi Penelitian Pendidikan dan Pembelajaran*, Vol. 2 No. 3 Tahun 2022.
- Radiordk. *Krisis Identitas, Konflik Diri yang Rentan Dialami Remaja*, diakses dari <http://rdk.fidkom.uinjkt.ac.id/index.php/2020/08/12/krisis-identitas-konflik-diri-yang-rentan-dialami-remaja/>, pada tanggal 13 April 2022.

- Sabri, Muhammad Alisuf. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- Saputro, Heri dan Talan, Yufentri Otnial. "Pengaruh Lingkungan Keluarga Terhadap Perkembangan Psikososial Pada Anak Prasekolah". *Journal of Nourising Practice*, Vol. 1 No. 1 Tahun 2017, <http://jurnal.strada.ac.id/jnp>. Diakses 05 Juni 2022
- Sarwono, Jonathan. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif Edisi 2*. Yogyakarta: Suluh Media, 2018.
- Sarwono. *Psikologi Remaja*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada, 2011.
- Sugiarti, Eneng dan Baisa, Hidayah. "Studi Komparasi Akhlak Siswa Bertempat Tinggal di Dalam Pesantren dan di Luar Pondok Pesantren". *Journal of Islamic Education* Vol. 1 No. 2 Tahun 2017
- Sumara, Dadan, dkk. "Kenakalan Remaja dan Penanganannya". *Penelitian & PPM*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2017.
- Suryandari, Savitri. "Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Kenakalan Remaja". *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, Vol. 4 No.1 Tahun 2020.
- Sutoyo, Anwar. "*Bimbingan dan Konseling Islam*". Yogyakarta: Pustaka Belajar. 2014
- Suwardhani, Ni Putu. "*Quo Vadis*" *Pendidikan Karakter: dalam Merajut Harapan Bangsa yang Bermartabat*. Bali: UNHI Press, 2020.
- Tari, Ezra dan Tafonao, Talizaro. "Tinjauan Teologis-Sosiologis terhadap Pergaulan Bebas Remaja". *Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, Vol. 3 No. 2 Tahun 2019.
- Tetep & Suparman, Asep. "Student's Digital Media Literacy: Effect on Social Character". *International Journal of Recent Technology and Engineering (IJRTE)*, Vol. 8 Tahun 2019.
- Tetep. "Penanaman Nilai-Nilai Karakter Sosial Siswa dalam Pendidikan Kewarganegaraan dan IPS dalam Konteks Perspektif Global". *Jurnal Pendidikan Teknologi Informasi STKIP Garut*, Vol. 2 No. 2 Tahun 2016.
- Tria, Nisa. dan Muliati, Indah. "Problematika Pemahaman Nilai-Nilai Agama pada Anak Keluarga yang Menikah pada Usia Dini di Kecamatan Lareh Sago Halapan Kabupaten Lima Puluh Kota." *Jurnal Pendidikan Tambusai*, Vol. 6 No. 1 Tahun 2022.

Utaminingsih, Diah dan Maharani, Citra Abriani. *Bimbingan Konseling Perkembangan Remaja*. Bandar Lampung: Psikosain. 2017.

Wardati, Zahrul. "Peran Guru dalam Pembentukan Karakter Sosial Anak pada Habib Alby Homeschooling." Vol. 2 No. 2 Tahun 2019.

Werang, Basilius Redan. "*Pendekatan Kuantitatif dalam Penelitian Sosial*". Yogyakarta: Calpulus, 2015.

Yaqin, Ainul. *Membentuk Karakter Melalui Pendidikan Afeksi*. Yogyakarta: Media Akademi, 2019.

Yusuf, Ali Anwar. "*Studi Agama Islam*" Bandung: CV. Putra Setia 2003.

Zainuri, Ahmad. "Pendidikan Karakter di Keluarga", *Tadrib*, Vol. 4 No. 2 Tahun 2018.

